



مَحْسِنَاتُ لَفْظِيَّةٍ
فِي عِلْمِ الْبَدِيعِ

MUHASSINÂT LAFDZIAH
FÎ 'ILMI AL-BADÎ'

Untuk Mahasiswa Jurusan
Bahasa dan Sastra Arab (BSA) dan yang sederajat
serta Peminat Ilmu Balâghah



Dr. H. Khoirurrijal, M.A.

مَحْسِنَاتُ لَفْظِيَّةٍ
فِي عِلْمِ الْبَدِيعِ

MUHASSINÂT LAFDZIAH
FÎ 'ILMI AL-BADÎ'

Dr. H. Khoirurrijal, M.A.



Muhassinât lafdziyyah fi 'ilmi al-badi'

Penulis : Dr. H. Khoirurrijal, M.A.

ISBN : 978-623-329-867-4

Copyright ©Mei 2022

Ukuran: 15.5 cm x 23 cm; Hal: viii + 112

Isi merupakan tanggung jawab penulis.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Desainer sampul : An Nuha Zarkasyi

Penata isi : An Nuha Zarkasyi

Cetakan 1, Mei 2022

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

CV. Literasi Nusantara Abadi

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: penerbitlitnus@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allâh Rabbul 'Izzati atas selesainya penulisan Buku Balâghah yang kini berada di tangan para pembaca yang budiman. Buku ini memuat kajian khusus keindahan lafadz dalam Ilmu *Badi'* atau sering disebut dengan *Muhassinât Lafdziah* yang mencakup *Jinâs*, *Iqtibâs* dan Sajak.

Penulisan Buku Balâghah ini dimaksudkan untuk bahan pengayaan, terutama untuk para mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA) dan yang sederajat, namun juga baik dibaca oleh para peminat Ilmu Balâghah.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dan mendukung dalam penulisan Buku Balâghah ini sehingga dapat terlaksana dengan baik. Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih kepada Yth :

1. Rektor IAIN Metro Lampung. Ibu Dr. Siti Nurjanah, M.Ag., PIA.
2. Direktur Pascasarjana IAIN Metro Lampung, Bapak Dr. Mukhtar Hadi, M.Si.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Metro Lampung. Ibu Dr. Hj. Akla, M.Pd.
4. Istriku tercinta dr. Hj. Widya Jaya Fitri, Sp.OG beserta ananda tersayang Azzam Rif'at Elhafy dan Hunaifah Ittaqillah yang senantiasa *mensupport* untuk merampungkan Buku Balâghah ini.
5. Direktur "Literasi Nusantara" yang berkenan menerbitkan buku ini.

Semoga semua bantuan dan dukungan mereka dapat bermanfaat dan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah 'Azza Wa Jalla, *âmin*.

Penulis menyadari bahwa Buku ini masih banyak kekurangannya, oleh karenanya, kritik dan saran konstruktif dari para pembaca yang budiman sungguh diharapkan demi kesempurnaan di hari mendatang. Semoga, tulisan ini bermanfaat, *âmin ya Mujib as-Sâilîn*.

Metro, 21 Maret 2022,

Penulis,



Dr. H. Khoirurrijal, M.A

PENGANTAR PENERBIT

Buku ini merupakan kajian mendalam tentang gaya bahasa *Jinâs*, *Iqtibâs* dan Sajak, sehingga buku ini sangat cocok untuk digunakan sebagai bahan rujukan, terutama untuk para mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA) dan yang sederajat, namun juga baik dibaca oleh para peminat Ilmu Balâghah.

Buku ini berisi teori tentang gaya bahasa *Jinâs*, *Iqtibâs* dan Sajak yang dilengkapi dengan aplikasi dalam struktur kalimat, contoh-contoh beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia, sehingga memudahkan dalam memahaminya.

Dengan terbitnya buku Balâghah ini, insya Allah akan menambah banyak kajian Balâghah di masa mendatang. Semoga Buku ini bermanfaat, *âmin ya Rabbal Âlamîn*.

Malang, 21 Mei 2022,

Penerbit Literasi Nusantara

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	iii
PENGANTAR PENERBIT	v

BAB I

PENGANTAR ILMU BALÂGHAH	1
A. Pendahuluan	1
B. Pengertian Ilmu Balâghah	2
C. Klasifikasi Ilmu Balâghah.....	3
D. Objek Pembahasan Ilmu Balâghah	6
E. Perkembangan Ilmu Balâghah dari Masa ke Masa	14
F. Masa Keemasan Balâghah dan Lahirnya Ulama Balâghah Terkemuka.....	17
G. Mukjizat Al-Qur'an Menurut Balâghah	20
H. Urgensi Mempelajari Ilmu Balâghah	23
I. Rangkuman	26
J. Tugas	27
K. Rujukan/Bacaan	29

BAB II

GAYA BAHASA JINÂS	31
A. Pendahuluan	31
B. Gaya Bahasa <i>Jinâs</i>	32
C. Pengertian <i>Jinâs</i>	33
D. Macam-Macam <i>Jinâs</i>	34
E. Pembagian <i>Jinâs</i>	40
F. Analisis <i>jinâs</i>	50

G. Rangkuman	56
H. Tugas	57
I. Rujukan/Bacaan	60

BAB III

GAYA BAHASA IQTIBÂS

A. Pendahuluan	63
B. Pengertian <i>Iqtibâs</i>	63
C. Tujuan <i>Iqtibâs</i>	65
D. Pembagian <i>Iqtibâs</i>	66
E. Contoh-contoh <i>Iqtibâs</i>	68
F. Rangkuman	73
G. Tugas	74
H. Rujukan/Bacaan	77

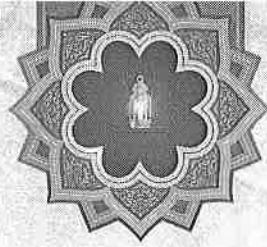
BAB IV

GAYA BAHASA SAJAK

A. Pendahuluan	79
B. Pengertian Sajak	79
C. Contoh-Contoh Sajak	80
D. Pembagian Sajak.....	81
E. Kaidah-Kaidah Sajak.....	83
F. Analisis Sajak	84
G. Rangkuman	99
H. Tugas	100
I. Rujukan/Bacaan	105

BIOGRAFI PENULIS

107



BAB I

PENGANTAR ILMU BALĀGHAH

A. Pendahuluan

Tradisi sastra Arab telah berakar jauh sebelum munculnya agama Islam di semenanjung Arab. Pada mulanya Islam dipahami melalui penggunaan bahasa Arab yang literer. Namun pada masa perkembangan selanjutnya, sastra Islam sedikit demi sedikit dipengaruhi al-Qur'an dan Hadis Nabi.

Tradisi sastra Islam, khususnya Arab, bahkan jauh sebelum lahirnya Islam. Walaupun sampai abad ketujuh hanya dikenal sastra lisan, berbentuk puisi, pribahasa dan pidato, tradisi lama ini tetap bertahan sampai sekarang. Lirik lisan untuk dinyanyikan pada umumnya berisi kisah kepahlawanan, kebanggaan suku dan keturunan, elegi (*marasîn*), cinta, dan pelampiasan balas dendam.

Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa disiplin Ilmu Balāghah merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang menjadi alat untuk menguak kemukjizatan al-Qur'an. Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an dikenal dengan susunan kalimatnya yang indah dan menawan. Hal itu tampak pada ketepatan diksi, kesesuaian antara lafadz dan maknanya, dan sisi keindahan lainnya yang menjadikannya tetap tak tertandingi dan tak akan pernah tertandingi oleh ungkapan manapun. Karena di dalam keindahan itulah letak salah satu ke-*i'jaz*-an kitab suci al-Qur'an tersebut. Betapa indahnya ungkapan seorang pujangga dalam lirik sya'ir yang berbunyi :

الله أكبر إن دين محمد # وكتابه أهدى وأقوم قيلا

لا تذكروا الكتب السوالف عنده # طلع الصباح فأطفأ القنديلا

“Allah Akbar! Sungguh benar agama (yang di bawa) oleh Muhammad (Islam), dan kitab (yang diterimanya) itu (al-Qur’an) sungguh kitab yang paling sarat akan petunjuk dan paling baik ungkapan. Oleh karenanya, janganlah kalian menyebut-nyebut kitab klasik disisinya (sebagai padanan dan bandingan)! Karena jika fajar telah terbit, maka (cahaya fajar itu) pasti akan meredupkan cahaya lentera”.¹

Jadi, bagi siapa saja yang ingin berinteraksi dengan al-Qur’an (*al-Mu‘amalah bi al-Qur’an*) dalam bentuk upaya menafsirkannya, maka dipersyaratkan bagi orang tersebut untuk memahami secara komprehensif sisi kebalâghahannya agar benar-benar memiliki modal yang memadai dalam menangkap pesan-pesan yang terkandung di balik redaksinya yang *fasih*, *baligh* dan tentu saja *jawâmi’ al-kalim*. Kelebihan ini disinyalir kuat karena memang mukjizat Nabi terakhir ini diturunkan di tengah-tengah komunitas pengagum sastra. Bahkan, pasar Ukadz merupakan tempat yang menjadi ajang jual-beli sastra di masa jahiliyah, sebelum nabi Muhammad datang membawa Islam.

B. Pengertian Ilmu Balâghah²

Secara etimologi, Balâghah yakni:

الوصول والانتهاء إلى الغاية

“Sampai dan berakhir pada tujuan.”

Sedangkan dalam terminologi ulama Balâghah, yakni:

أن يكون الكلام مطابقاً لمقتضى أحوال المخاطبين مع فصاحته.

- 1 Fauzi al-Sayyid Abd Rabbih, *Dirasat Fî al-Balâghah al-‘Arabîyyah*, (Kairo: Jami’ah al-Azhar, 1998), hlm. 18.
- 2 Tim Pakar, *Al-Balâghah wa al-Naqd*, (Riyâdh: Jâmi’atul Imâm Muhammad bin Su’ûd al-Islâmiyyah, Cet. II, 1425 H), hlm. 18-20.

“Menjadikan perkataan sesuai dengan keadaan pihak-pihak yang diseru disertai kefasihannya.”

Maka, suatu perkataan yang mengandung unsur Balâghah itu memiliki dua ciri:

Pertama, Kefasihah (الفصاحة) yang secara etimologi bermakna tampak nan jelas (الظهور والوضوح). Secara terminologi ulama ahli Balâghah yakni berupa perkataan yang jelas maknanya, mudah pelafadzannya, benar susunannya dan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa semisal Nahwu dan Sharaf (Tata Bahasa Arab).

Kedua, Kesesuaian perkataan dengan keadaan pihak yang diseru (المخاطب). Dari sinilah bisa dipahami perkataan Arab:

لكل مقام مقال

“Atas setiap kedudukan itu ada perkataan tertentu untuknya.”

Maka, Ilmu Balâghah menunjukkan kepada ungkapan yang benar dan ragam pola penyusunan kalimat yang bermanfaat serta berpengaruh kuat.³

C. Klasifikasi Ilmu Balâghah

Dalam penjabarannya, Ilmu Balâghah diklasifikasikan menjadi tiga cabang Ilmu, yaitu:

Pertama, Ilmu al-Bayân (علم البيان): Ilmu al-Bayân adalah Ilmu yang membahas tentang keinginan tercapainya satu makna dengan bermacam-macam metode gaya bahasa bertujuan menjelaskan rasionalitas semantis dari makna tersebut.⁴ Atau ilmu yang membahas pengungkapan atas suatu makna dengan gambaran atau bentuk yang beragam. Mencakup pembahasan; *al-tasybîh*, *al-isti'ârah*, *al-majâz*, *al-kinâyah*.⁵

Kedua, Ilmu al-Ma'âni (علم المعاني): Ilmu yang membahas tentang kemampuan menyampaikan makna dan gagasan dalam

3 Ibid, hlm. 20.

4 Banna', Haddam. *Al-Balâghah: fi 'Ilm al-Bayan*. (Ponorogo: Darussalam Press, c.t), hlm. 212.

5 Tim Pakar, *Al-Balâghah wa al-Naqd*, hlm. 126.

pernyataan dengan tepat, artinya pernyataan sesuai dengan tata bahasa, kedua bentuk kalimatnya mencerminkan ketelitian penalaran yang obyektif.⁶ Atau dengan kata lain ilmu yang membahas kesesuaian perkataan atau ungkapan dengan keadaan pihak yang diseru⁷, atau ilmu yang memahami kita terhadap pola kalimat yang benar yang sesuai dengan suatu keadaan⁸, atau lebih singkatnya ilmu yang membahas tentang makna-makna dengan ragam pola untuk digunakan dalam berbagai keadaan yang bersesuaian dengannya.⁹ Mencakup pembahasan: *al-khabar wa al-insyâ', al-musnad wa al-musnad ilaih, al-qashr, al-fashl wa al-washl, al-ijâz wa al-ithnâb*.

Ketiga, Ilmu Badi' (علم البديع): Ilmu yang membahas aspek keindahan dari suatu kata, baik dari segi lafadz maupun makna,¹⁰ atau ilmu yang membahas pola-pola bentuk ungkapan yang mempercantik dan memperindah perkataan atau ungkapan mencakup hiasan yang bersifat *lafdziah* atau *ma'nawiah*, mencakup pembahasan: *ath-thibâq, al-muqâbalah, as-saj'u, al-jinâs*.¹¹

Contoh ungkapan *baligh* :

Surat Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* kepada Kaisar Rûm:

من محمد رسول الله إلى صاحب الروم
إني أدعوك إلى الإسلام، فإن أسلمت فلك ما للمسلمين وعليك ما عليهم.
فإن لم تدخل في الإسلام فأعط الجزية، فإن الله تبارك وتعالى يقول: قَاتِلُوا
الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ،
وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ، حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ

6 Husein, Aziz, *Ilmu Balâghah*, (Surabaya: Kurnia Group Publishing, 2014), hlm.4.

7 Tim Pakar, *Al-Balâghah wa al-Naqd*,... hlm. 36

8 Abdul Aziz bin Ali al-Harbi, *Al-Balâghah al-Muyassarah*, Beirut: Dâr Ibn Hazm, Cet. II, 1432 H/2011, hlm. 21.

9 Tim Pakar, *Al-Balâghah wa al-Naqd*,... hlm. 102.

10 Al-Jarim, Ali dan Mustafa Amin, *Al-Balâghah Al-Wadhibah*, (Mesir: Daru Al-Ma'arif, 2012), hlm. 37

11 Tim Pakar, *Al-Balâghah wa al-Naqd*,... hlm. 102-103.

وَهُمْ صَاغِرُونَ. وَإِلَّا فَلَا تَحِلُّ بَيْنَ الْفَلَاحِينَ وَبَيْنَ الْإِسْلَامِ أَنْ يَدْخُلُوا فِيهِ،
أَوْ يَعْطُوا الْجِزْيَةَ.¹²

“Dari Muhammad Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa ‘sallam* kepada Kaisar Rûm: “Sesungguhnya aku menyeru engkau kepada Islam, jika engkau masuk Islam, maka bagimu hak sama seperti kaum muslimin lainnya, dan kewajiban bagimu sama seperti kewajiban mereka. Namun jika engkau tidak mau masuk Islam, maka tunaikanlah jizyah, dan sesungguhnya Allah *Tabâraka wa Ta’âlâ* berfirman:

فَاتَّبِعُوا الدِّينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ
وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا
الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ.

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.” (QS. Al-Taubah [9]: 29).

Jika tidak, maka janganlah engkau menghalangi antara wargamu dengan Islam untuk memasukinya, atau tunaikanlah oleh kalian jizyah.”

Contoh ungkapan *baligh* lainnya:

Ayat al-Qur’an yang agung ini, salah satu ayat yang ringkas namun penuh makna:

12 Abu ‘Abdullah Muhammad bin ‘Ali bin Ahmad (Jamaluddin Ibn Hadidah (w. 783 H)), *Al-Mishbaah al-Mudhbiy fii Kitaab al-Nabiy al-Ummiy wa Rusulibi ilaa Muluuk al-Ardb min ‘Arabiy wa ‘Ajamiy*, Beirut: ‘Aalam al-Kutub, juz II, hlm. 103.

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah [2]: 179)

Dalam ilmu Balâghah, ia termasuk *al-ijâz bi al-qashr*. Yang dimaksud dengan *al-ijâz* (الإيجاز) yaitu:

هو جمع المعاني المتكاثرة تحت اللفظ القليل الوافي بالعرض مع الإبانة والإفصاح.

“Bentuk ungkapan yang mengumpulkan makna-makna yang berlimpah di bawah lafadz yang ringkas, padat dengan maksud disertai kejelasan dan ungkapan yang fasih.”

D. Objek Pembahasan Ilmu Balâghah

Yang di maksud dengan objek pembahasan Ilmu Balâghah dalam kaitannya sebagai unsur ilmu Tafsir adalah kajiannya yang berkaitan dengan nilai kesusastraan dan keindahan yang melekat pada ayat-ayat al-Qur'an yang dikenal dengan *Balaghat al-Qur'an*. Imam Ar-Rumani dalam kitabnya *An-Naktu fi I'jâz al-Qur'an* yang dikutip oleh Abdul Jalal menyimpulkan ada sepuluh macam *Balâghât al-Qur'an*, yaitu :¹³

1. *Ijâz* (Ringkas)

Yang dimaksud dengan *Ijâz* adalah ayat yang lafadznya sedikit, namun isi yang dikandungnya banyak. Di antara contoh bentuk *Ijâz* adalah firman Allah dalam ayat 11 surat *An-Nisa'*:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ ۚ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلَا يُؤْتِيهِ لِلْكَلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا الشُّدُسُ ۚ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ

13 Abdul Jalal, *Ulûmul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), cet. Ke-II. h. 370.

وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ، فَإِنْ كَانَ لَهُ
 إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ، مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ لِأَبَائِكُمْ
 وَأَبْنَاؤِكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ إِنْ اللَّهُ
 كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا.

“Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. An-Nisa’[4]: 11).

Dalam ayat tersebut dijelaskan dengan *simple* hukum hak waris bagi anak perempuan yang jumlahnya lebih dari dua dan ketika seorang saja. Sedangkan bagian untuk dua orang anak perempuan tidak dijelaskan, tapi maksudnya sudah terkandung dalam penjelasan tersebut.

2. *Tasybih* (Persamaan)

Tasybih ialah menyamakan dua hal yang berbeda karena adanya kesamaan dalam sifat antara dua hal tersebut. Di antara contoh *Tasybih* adalah ayat 18 surat Ibrâhim:

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ إِعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ
الْبَعِيدُ.

"Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh." (Q.S. Ibrâhim [14] : 18).

Dalam ayat tersebut disamakan hal yang bersifat abstrak, yakni tidak adanya pahala bagi amalan yang diperbuat oleh orang kafir, persis seperti tertiuipnya debu oleh angin kencang. Letak persamaannya adalah ketidak bermaknaan keduanya.

3. *Isti'ârah* (Kiasan)

Isti'ârah adalah salah satu bentuk *tasybih* yang kaitan antara makna asli bagi lafadznya dan makna yang digunakan untuk dikiaskan adalah segi persamaan. Misalnya, mengkiaskan seorang pemberani (*asy-syuja'*) dengan harimau, seperti dalam kalimat : رأيت الأسد يخطب على المنبر

Dalam kalimat tersebut, kaitan antara kelebihan orang yang pemberani dengan harimau adalah sama-sama memiliki keberanian, sehingga salah satu dari keduanya dikiaskan dengan yang lainnya. Di antara contoh penggunaan *Isti'ârah* dalam al-Qur'an adalah pada ayat 112 surat al-Nahl :

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ
 كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ
 بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ.

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.” (Q.S. An-Nahl [16] : 112).

Dalam ayat tersebut, disebutkan penderitaan akibat suatu perbuatan dalam bentuk kiasan dengan pakaian yang menyelimuti, karena sama-sama dalam melingkupi penderitanya.

4. *Talâ'um* (Persesuaian)

Talâ'um ialah persesuaian nada huruf sebagian dengan bagian lain dalam suatu kalimat, dan nada kalimat-kalimat itu sendiri bertautan antara yang sebagian dengan bagian yang lain dalam suatu jumlah. Begitu pula dengan nada dari jumlah-jumlah itu berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Contohnya ialah lafadz ayat-ayat al-Qur'an yang selalu dalam nada rendah atau tenang, jika ayat tersebut berisi khabar gembira atau ajakan untuk menalar atau merenungkan suatu nasehat. Tetapi nada ayat-ayat itu akan menjadi tinggi dan keras, jika ayat tersebut berisi ancaman atau siksaan. Di antara contoh lafadz yang mengandung *Talâ'um* dalam bentuk nada yang tenang/rendah adalah firman Allah *Tabâraka wa Taâlâ* dalam surat adh-Dhuhâ :

وَالضُّحَىٰ، وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ، مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ، وَالْآخِرَةُ
 خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ، وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ.

“Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci” kepadamu. Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan). Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.” (Q.S. adh-Dhuhâ [93]: 1 – 5)

Dalam ayat tersebut terasa sekali keselarasan antara bunyi nada huruf-huruf yang lunak/lemah dengan kandungan ayat yang berisi rahmat Allah yang begitu luas.

Sedangkan contoh ayat yang memuat *Talâ'um* dalam bentuk nada keras adalah firman Allah *Tabâraka wa Taâlâ* dalam ayat 1 – 4 surat al-Hâqqah:

الْحَاقَّةُ، مَا الْحَاقَّةُ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ، كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ
بِالْقَارِعَةِ.

“Hari kiamat, apakah hari kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu? Kaum Tsamud dan ‘Ad telah mendustakan hari kiamat.” (Q.S. Al-Hâqqah [69] : 1 – 4)

Dalam ayat yang berisi siksaan dan ancaman tersebut terasa sekali nadanya lewat pemakaian huruf-huruf yang bernada kuat/keras.

Talâ'um juga dapat berarti adanya kesesuaian antara pemilihan suatu kata dalam al-Qur’an dengan makna yang diinginkannya, seperti pemilihan penggunaan kata *أكل* ketimbang kata *أفترس* dalam firman Allah *Tabâraka wa Taâlâ* ayat 17 surat Yusuf :

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ
الدَّيْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ.

“Mereka berkata: “Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar”. (Q.S. Yusuf [12] : 17).

Para ulama dan ahli bahasa sangat tertegun dalam hal ketepatan diksi yang ditentukan dengan makna yang diinginkan seperti yang terdapat pada ayat di atas. Dipilihnya kata *اقترب* padahal sudah dimaklumi bahwa srigala merupakan hewan pemangsa (*حيوان مفترس*) adalah untuk menunjukkan maksud yang diinginkan dalam informasi ayat tersebut, yaitu makar atau rencana jahat yang dilakukan oleh saudara-saudara Nabi Yusuf terhadapnya. Seandainya dipergunakan kata *اقترب* yang berarti “menerkam”, maka pasti Nabi Ya'qub akan mempertanyakan bukti terkaman srigala tersebut. Karena kata “menerkam” mengandung konotasi adanya sisa dari pada seseorang atau sesuatu yang menjadi objek terkaman. Sedangkan kata *أكل* yang berarti “memakan” justru memuluskan maksud dan rencana mereka, sehingga Nabi Ya'qub mempercayai alasan dan informasi yang mereka berikan, karena konotasi kata tersebut adalah terlahapnya seluruh objek makanan itu.

5. *Fawâshil* (Aliran)

Fawâshil adalah bentuk plural dari *fâshilah*, yang berarti akhir, ujung, atau penghabisan dari suatu kata, kalimat atau ayat. Abdul Qâhir al-Jurjânî mendefinisikan *Fawâshil* dengan adanya beberapa huruf yang terangkai di akhiran (ayat-ayat al-Qur'an) yang mengarahkan kepada baiknya pemahaman maknanya, seperti dalam firman Allah *Tabâraka wa Ta'âlâ* dalam ayat 3-4 surat al-Fâtihah:

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

“Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan.” (QS. al-Fâtihah [1]: 3-4)

6. *Tajânus* (Persamaan bentuk/bunyi).

Tajânus atau *Jinâs* atau *Mujânasah* ialah persamaan bentuk dan bunyi bacaan dua lafadz, namun maknanya berbeda. *Jinâs* terbagi menjadi dua, yaitu *Jinâs Tâam* atau *Jinâs* yang sempurna, dan *Jinâs ghair at-tâm* atau *Jinâs* yang tidak sempurna. *Jinâs Tâam* ialah dua lafadz yang sama dalam segi warna, bentuk, bilangan, dan tertib huruf keduanya. Jika salah satu atau lebih dari keempat segi itu tidak terpenuhi, maka berarti *Jinâsnya ghairu at-tâm*. Di antara contohnya adalah firman Allah *Tabâraka wa Taâla* ayat 55 surat al-Rûm :

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ
كَانُوا يُؤْفَكُونَ.

“Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; “mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)”. Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran).” (Q.S. Ar-Rûm [30] : 55).

Dalam ayat tersebut terdapat *Tajânus* antara kata “sa’ah” yang pertama dengan “sa’ah” yang kedua secara *tâm* atau sempurna.

7. *Tashrif al-Bayân* (Deskripsi).

Tashrif al-Bayân ialah teknik deskripsi pemaparan al-Qur’an yang sangat komplit, lengkap, komprehensif, dan tentu saja mengenai sasaran, sehingga mengherankan semua orang. Sebab, Al-Qur’an memang melemahkan orang dalam berbagai seginya yang melebihi kemampuan manusia, termasuk dalam teknik deskripsinya yang unik tapi menarik. Perhatikan misalnya dalam menggiring umat supaya beriman, Al-Qur’an telah memaparkan berbagai siksa, perumpamaan-perumpamaan, dan sebagainya, seperti firman Allah *Tabâraka wa Taâla* dalam ayat 41 surat al-Isra’ :

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِيَذَكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا.

“Dan sesungguhnya dalam Al Qur’an ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran).” (Q.S. Al- Isra [17] : 41).

8. *Iqtibâs* (Penyisipan).

Iqtibâs adalah sisipan yang dimasukkan dalam suatu tulisan, karangan atau pembicaraan. Di luar al-Qur’an *Iqtibâs* berarti sisipan yang dimasukkan ke dalam tulisan atau pembicaraan itu berupa ayat-ayat al-Qur’an. Tetapi di dalam Al-Qur’an sendiri, *Iqtibâs* berarti sisipan yang dimasukkan ke dalam ayat-ayat al-Qur’an yang berupa ucapan atau ajaran manusia, seperti firman Allah *Tabâraka wa Ta’âlâ* dalam ayat 13 surat Luqmân :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S. Luqmân [31] : 13).

9. *Mubâlaghah* (Maksimal).

Mubâlaghah adalah kalau pembicara mengaku menerangkan bahwa ia telah mencapai klimaks dalam kehebatan dan kelemahannya sampai batas-batas yang terasa tidak mungkin, tetapi kemungkinan terjadi, atau mustahil terjadi. Di antara contoh penggunaan *Mubâlaghah* ini adalah firman Allah *Tabâraka wa Ta’âlâ* dalam ayat 40 surat an-Nûr:

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرِ لَيْلٍ يَعْتَنَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ
سَحَابٌ، ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكِدْ
يَرَاهَا ۗ وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ.

“Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan;

gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun.” (Q.S. an-Nûr [24] : 40).

10. *Husn al-Bayân* (Penjelasan yang baik).

Husn al-Bayân adalah mengeluarkan suatu makna dalam bentuk penjelasan yang paling indah dan dapat menyampaikan pandangan kepada pemahaman pihak penerima (*mukhâtab*) melalui jalan atau cara yang paling mudah dan gampang. *Husn al-Bayân* merupakan *kebalâghahan* itu sendiri yang pengungkapannya dapat dengan teknik *Ijâz* atau *ithnâb*, sesuai dengan keadaan. Di antara contohnya adalah firman Allah *Tabâraka wa Ta’âlâ* dalam ayat 25-27 surat ad-Dukhân :

كَمْ تَرَكُوا مِنْ جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ. وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ. وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَاكِهِينَ.

“Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya.”(Q.S. Ad-Dukhân [44] : 25-27).

E. Perkembangan Ilmu Balâghah dari Masa ke Masa¹⁴

Salah satu ilmu yang lahir dari rahim al-Qur’an adalah Ilmu Balâghah. Kendatipun Ilmu Balâghah dulunya belum berdiri sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan, namun secara nyata orang Arab telah mengenalnya sebelum kedatangan al-Qur’an dan dijadikannya sebagai suatu keahlian dan kebanggaan. Hal ini mereka tuangkan lewat untai kasidah.¹⁵ Dalam perkembangannya, ilmu Balâghah ini dimatangkan dengan kehadiran al-Qur’an dan sekaligus sebagai legalisasi keabadiannya bersamaan dengan

14 Riza Choironi dalam <http://arizani84.blogspot.co.id/2011/09/scjarah-Balâghah.html>, diakses tanggal 23 Juli 2016.

15 Mardjoko Idris, *Ilmu Balâghah Kajian Khusus Uslub Jinas dan Iqtibas*, Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 3-4.

keabadian bahasa al-Qur'an itu sendiri.¹⁶

Disipilin ilmu Balâghah mulai dikenal pada masa dinasti Abbasiyah. Pada saat itu, terjadi perdebatan yang sengit di kalangan para sastrawan dan para ahli bahasa dalam mengungkap mukjizat al-Qur'an. Seperti disinggung dalam *kitab al-Maqâsid* karya as-Syaikh Sa'duddin al-Taftazâni, ketegangan ini menyebabkan terjadinya perpecahan dalam tubuh umat Islam. Sehingga mereka berinisiatif untuk mendirikan aliran sesuai dengan keinginannya sendiri.

Sebenarnya ketegangan ini ditimbulkan oleh salah satu pendapat Ibrahim an-Nidzâm yang dianggap paling menyesatkan. An-Nidzâm mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak memiliki kekuatan mukjizat berupa kefasihan dan kebalighannya. Bahkan, semua orang Arab pasti bisa membuat kalimat yang nilainya sama dengan bahasa yang digunakan Al-Qur'an.

Pendapat ini mengundang reaksi keras para pakar sastra dan ulama waktu itu. Di antaranya adalah al-Baqilâny, Imam Haramain, dan Imam al-Fakhrurrâzi. Mereka kemudian menulis sebuah risalah yang isinya menolak semua argumen Ibrâhîm an-Nidzâm, dan mengungkap kebobrokan aliran yang dianut olehnya. Sebagaimana yang tertera di dalam *kitab 'Ulum al-Balâghah'* karya Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, bahwa yang pertama kali memperkenalkan metode Balâghah adalah Ubaidah Mu'âmmar bin Mutsannâ ar-Rawiyyah (w. 211 H.), salah satu murid Imâm Khalîl yang *notabene* pakar bahasa Arab. Ubaidah menulis sebuah kitab tentang Ilmu Bayân (salah satu topik utama disiplin ilmu Balâghah, selain *Bayân* dan *Badî'*) yang bernama *Majâz al-Qur'an*. Akan tetapi, sebenarnya yang lebih tersohor dalam menyusun kaidah-kaidah Balâghah adalah Khalifah Abdullâh bin Mu'tâz bin Mutawakkil al-Abbâsiy (w. 296 H). Dalam usahanya menyusun kaidah Balâghah tersebut, beliau betul-betul mendalami dan menekuni dunia sastra (*syâ'ir*), kemudian menyusun kitab bernama *Al-Badî'*. Dalam kitab tersebut beliau menguraikan tentang tujuh belas macam kaidah Balâghah seperti *Kinâyah*, *Bayân*, *Isti'ârah*, dan *Tauriah*. Dalam salah satu tulisannya beliau berkata, "Tak

16 Q.S. Al-Hijr [15]:9

seorang pun sebelum aku yang pernah mengarang ilmu *Badi'*, dan tidak seorang pun yang pernah menyusunnya selain aku. Bagi siapa saja yang ingin mempelajari karanganku, maka lakukanlah. Jika ada (di antara kalian) yang melihat kebaikan dalam karangan tersebut, maka itu perlu dicoba (dibuktikan).”

Sepeninggal beliau, pada periode selanjutnya perkembangan Balāghah kian pesat dan signifikan. Hal ini dengan tersusunnya sebuah risalah bernama *Naqdu Qudāmah* yang disusun oleh Qudāmah bin Ja'far al-Baghdādy (w. 310 H.). Kitab ini merupakan kelanjutan dari karangan Khalifah Abdullāh al-Mu'tāz al-Abbāsiy, sekaligus menyempurnakan istilah-istilah yang dipakai di dalamnya. Kalau dalam kitab *Al-Badi'*, Khalifah bin al-Mu'tāz hanya mengenalkan tujuh belas istilah saja, maka imam Qudāmah memperkenalkan beberapa kaidah-kaidah baru sehingga jumlah keseluruhan menjadi tiga puluh kaidah. Tidak hanya sampai di situ saja, kedua kitab tersebut kemudian dipelajari lagi oleh imam Abu Hilāl bin Abdillāh al-'Askāry (w. 395 H.). Dari pendalaman itu beliau akhirnya menyusun sebuah kitab bernama *Ash-Shinā'atini*, yang disampaikan dengan dua kalimat, prosa dan sastra. Di dalamnya terdapat sebanyak 35 macam *badi'*, serta membahas beberapa masalah yang berkaitan dengan Balāghah seperti Fashāhah, Balāghah, Ijāz, dan beberapa bab *Naqdu al-Syi'ry* (kritik sastra). Kitab inilah yang kemudian dianggap sebagai karangan pertama yang mengarah langsung pada tiga materi pokok ilmu Balāghah berupa *Maāni*, *Bayān*, dan *Badi'* secara lengkap dan sempurna.

Abad kelima Hijriyah (atau abad kesepuluh dan kesebelas masehi) merupakan puncak dari kebangkitan ilmu Balāghah. Hal itu bersamaan dengan maraknya diskusi filsafat, sastra juga kian subur lagi. Pendorongnya ialah kegairahan mengkaji sastra di kalangan ilmuwan dan filosof, dan munculnya berbagai teori sastra yang inspiratif bagi penciptaan. Di antara filosof dan ahli teori sastra terkemuka yang telah memberikan sumbangsih besar dalam teori dan kajian sastra adalah Abdul Qāhir al-Jurjāni, al-Baqillāni, al-Farābi, Ibnu Sina (Avicenna), Qudāmah, dan lainnya. Dalam teori mereka disampaikan pentingnya imajinasi (*takhyil*) dalam penciptaan karya seni. Mereka juga menemukan bahwa kekuatan bahasa Al-Qur'an disebabkan banyaknya ayat-ayat yang

menggunakan bahasa figuratif (*majâz*), citraan visual (*tamtsîl*), pengucapan simbolik (*mitsâl*), dan metafora (*isti'ârah*).

Sebagai kitab suci yang mengandung nilai sastra tinggi, tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan kesusastraan. Lebih daripada itu, kitab ini mampu membangkitkan perkembangan ilmu bahasa. Di samping itu, Al-Qur'an mengandung rujukan yang melimpah untuk berbagai cabang ilmu, dan di dalamnya terdapat banyak kisah dengan cara penyajian yang khas dan menarik. Pola ini pula yang turut mempengaruhi corak naratif sastra Islam. Yang perlu diketahui adalah bahwa perkembangan sastra yang demikian pesat ini sepenuhnya disulut oleh pengaruh kitab suci Al-Qur'an. Walaupun bukan merupakan kitab sastra, tapi al-Qur'an memiliki nilai sastra yang sangat tinggi.

Kelebihan di bidang sastra inilah yang juga menjadi nilai lebih dari Al-Qur'an sekaligus menjadi mukjizat Al-Qur'an sepanjang masa. Konon, tak satupun orang-orang Arab Jahiliyah yang mampu menandingi bahasa Al-Qur'an yang begitu indah dan menawan. Sayyidinâ Umar r.a. pun sampai menangis dan akhirnya masuk Islam setelah mendengar bacaan ayat suci Al-Qur'an. Tak heran jika kemudian Al-Qur'an menjadi rujukan dan bahan utama yang dibidik oleh ilmu Balâghah.

Salah satu hal penting dan signifikan yang menandakan pembaharuan dalam sastra ialah dikaitkannya sastra dengan adab, terutama dalam pemerintahan Abbasiyah (750-1258 M.). Bahkan di masa kemudian sastra lebih identik dengan bahasa Arab, dan seorang penulis karya sastra disebut al-Adîb.

F. Masa Keemasan Balâghah dan Lahirnya Ulama Balâghah Terkemuka¹⁷

Era keemasan ilmu Balâghah diawali dengan lahirnya seorang sastrawan terkemuka bernama Abu Bakar Abdul Qâhir bin Abdurrahmân al-Jurjâni (w. 471 H.) yang dikenal dengan nama Abdul Qâhir al-Jurjâni. Beliau termasuk figur yang sangat perhatian terhadap Ilmu Balâghah. Dalam sejarah, beliauulah yang dikenal

17 Ibid

menguraikan semua kaidah Balâghah satu persatu, mengajukan contoh yang mudah dimengerti dan menggunakan bahasa yang mudah dicerna. Hal itu tercermin dalam kitabnya yang bernama *Asrar al-Balâghah* dan *Dalâil al-I'jâz*. Dalam penyampaian beliau memandang bahwa ilmu dan tindakan harus sama-sama berjalan. Oleh karena itu, contoh-contoh yang beliau kemukakan selalu berkaitan erat dengan hal-hal yang banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar pembaca lebih mudah mencerna kaidah-kaidah Balâghah yang beliau sampaikan. Masalahnya, semua tema yang terdapat di dalam Balâghah tidak akan mudah dicerna kecuali dengan memperbanyak contoh dan latihan. Maka contoh global itulah yang kemudian diolah dan dijelaskan sejelas mungkin, selain juga diperkuat dengan gambaran-gambaran *particular* yang makin memperjelas kandungan Balâghah dalam satu redaksi atau ungkapan.

Walaupun pada masa sebelum itu ada beberapa cendekiawan yang telah memperkenalkan kaidah Balâghah, seperti Imam al-Jâhidz, Qudâmah al-Kâtib, akan tetapi justru Abdul Qâhir yang dianggap sebagai salah satu pelopor Ilmu Balâghah. Klaim tersebut bukanlah omong kosong belaka dan tanpa alasan. Penilaian ini berdasarkan kontribusi Abdul Qâhir yang betul-betul membangkitkan Ilmu Balâghah. Apa yang beliau berikan, tidak pernah sekalipun berhasil disamai oleh periode-periode sebelum dan sesudah beliau. Beliau berhasil membangun ilmu Balâghah menjadi disiplin ilmu pengetahuan yang dikenal masyarakat luas.

Setelah masa keemasan Abdul Qâhir berlalu, muncullah al-Imam Jâr al-Allâh al-Zamakhsyari, yang dikenal dengan nama Imam Zamakhsyari (w. 538 H.). Beliau banyak menguak unsur-unsur Balâghah yang terdapat dalam Al-Qur'an, mukjizatnya, maksud ayat, serta keistimewaan yang dimiliki ayat-ayat tertentu.

Pada masa berikutnya, muncullah seorang ulama Balâghah terkenal yang kontribusinya juga tidak kalah penting, yaitu Abu Ya'kub Yûsuf as-Sakâky atau dikenal dengan nama Imâm Sakâky (w. 626 H.). Beliau menulis kitab berjudul *Miftâhul Ulûm* yang isinya menyempurnakan dan melengkapi karangan-karangan terdahulu, serta menjelaskan kekurangan yang terdapat sebelumnya, dan

banyak meneliti (mengkritik) kaidah-kaidah Balâghah yang dianggap tidak diperlukan. Hasil penelitian tersebut kemudian dituangkan dalam kitab tersebut dengan penyampaian yang sistematis, dan dikelompokkan dalam bab-bab tertentu dengan rapi, dan mengklasifikasikan beberapa kaidah yang terpisah satu sama lain. Semua itu beliau lakukan karena beliau banyak mempelajari kitab-kitab mantiq dan filsafat. Tentu saja kitab ini memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan kitab-kitab sama yang ditulis pada masa-masa sebelumnya.

Keberadaan Imam Sakâky ini juga ditenggarai menjadi salah satu pendorong berkembangnya Ilmu Balâghah. Bahkan, sejarawan dan sosiolog terkemuka sekelas Ibnu Khaldûn menyebutkan kalau Imam as-Sakâky yang menjadi pioner Balâghah, bukan Abdul Qâhir. Apalagi Imam as-Sakâky merupakan tokoh yang menjembatani antara Abdul Qâhir, yang menggabungkan ilmu dan amal, dengan orang-orang kontemporer, yang memaksakan diri untuk mengkaji Balâghah. Mereka menyamakan Balâghah dengan ilmu-ilmu *nadzariah* (rasional), serta menafsiri kalimat-kalimatnya seperti mengkaji ilmu bahasa Arab. Keadaan ini hampir membuat Balâghah lebih mirip dengan teka-teki dan tebak-tebakan. Sehingga batasan dan kriteria ilmu Balâghah hampir musnah dan hilang. Lebih parah lagi, kitab-kitab karangan Abdul Qâhir mulai ditelantarkan, dan tidak lagi dipelajari. Barangkali inilah nasib sebuah ilmu pengetahuan jika dipelajari oleh orang-orang yang berada dalam masa kehancuran (penurunan) kelemahan. Dalam kasus ini, kitab *Asror al-Balâghah*-nya Abdul Qâhir bisa disamakan dengan kitab *Muqaddimah*-nya Ibnu Khaldûn, atau Sultan Sulaimân dengan kitab *Qawânîn*-nya.

Walaupun demikian, dalam pandangan Ahmad Mushtafâ al-Marâghi, dibandingkan dengan Abdul Qâhir, Imam as-Sakâky tak ubahnya hanya membebek pada Abdul Qâhir. «*mâ kâna as-Sakâky illa 'iyâlan 'ala Abdil Qâhir*», komentar beliau dalam kitab *'Ulum al-Balâghah*-nya. Apalagi penggunaan redaksi dan penjelasan materi Balâghah yang disampaikan oleh Imam as-Sakâky justru kurang tersusun rapi dan terkesan kacau. Mungkin kelebihan Imam as-Sakâky adalah karena beliau hidup setelah era Abdul Qâhir, serta penyajian materi yang menggunakan sub bab yang lebih banyak

dikenal. Tapi, lanjut al-Marâghi, seseorang yang hidup lebih dulu (Abdul Qâhir) mempunyai kelebihan daripada orang yang hidup belakangan, karena dia dianggap sebagai pelopornya. Terlepas dari perbedaan pendapat tentang siapa yang lebih dulu, Abdul Qâhir atau Imam as-Sakâky, Ilmu Balâghah telah mencapai tingkatan tertinggi pada masa itu. Hanya saja, beberapa sejarawan ada juga yang menganggap bahwa yang pantas menjadi 'Bapak' ilmu Balâghah adalah Imam as-Sakâky. Tentu saja, perbedaan pendapat dan kaidah Balâghah yang seringkali berbenturan satu sama lain, selalu mewarnai pembahasan kaidah dan tema ilmu Balâghah secara merata.

G. Mukjizat Al-Qur'an Menurut Balâghah¹⁸

Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab samawi yang dengan jelas dan tegas menyatakan bahwa tidak seorang pun yang mampu menandinginya, meskipun seluruh manusia dan jin berkumpul untuk melakukan hal itu. Bahkan, mereka tidak akan mampu sekalipun untuk menyusun, misalnya, sepuluh surat saja, atau malah satu surat pendek sekalipun yang hanya mencakup satu baris saja.

Oleh karena itu, Al-Qur'an menantang seluruh umat manusia untuk melakukan hal itu. Dan banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan tantangan tersebut. Sesungguhnya ketidakmampuan mereka untuk mendatangkan hal yang sama dan memenuhi tantangan tersebut merupakan bukti atas kebenaran kitab suci itu dan risalah Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam* dari Allah *Tabâraka wa Ta'âlâ*. Sebagaimana Allah *Tabâraka wa Ta'âlâ* berfirman dalam ayat 88 surat al-Isra:

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَا كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا.

Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat

18 Ibid

membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.” (QS. Al-Isra [17]: 88).

Tantangan untuk mendatangkan sepuluh surat sama dengan surat-surat al-Qur’an. Allah *Tabâraka wa Taâlâ* berfirman dalam ayat 13 surat Hûd :

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَاذْعُوا مَن
اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

“Katakanlah, “(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat buatan yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.” (Q.S. Hûd [11]: 13)

Tantangan untuk mendatangkan satu surat seperti salah satu surat dari al-Qur’an. Allah *Tabâraka wa Taâlâ* berfirman dalam ayat 23 surat al-Baqarah:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا
شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

“Dan jika kamu (tetap) meragukan Al-Qur’an yang telah Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah (paling tidak) satu surat saja yang semisal dengan Al-Qur’an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah (untuk melakukan hal itu), jika kamu orang-orang yang benar” (QS. Al-Baqarah [2]: 23)

Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur’an telah membuktikan pengakuannya sebagai mukjizat. Sebagaimana Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam*, pembawa kitab ini, tersebut telah menyampaikannya kepada umat manusia sebagai mukjizat yang abadi dan bukti yang kuat atas kenabiannya hingga akhir masa.

Hari ini – setelah 14 abad berlalu – bahana suara Ilahi itu masih terus menggema di tengah umat manusia melalui media-media informasi dan sarana-sarana komunikasi, baik dari kawan maupun lawan. Itu semua merupakan hujjah (argumentasi) atas mereka. Dari sisi lain, nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wa sallam* sejak hari pertama dakwahnya senantiasa menghadapi musuh-musuh Islam dan para pendengki yang sangat keras. Mereka telah mengerahkan seluruh tenaga dan kekuatan untuk memerangi agama Islam. Setelah putus asa lantaran ancaman dan tipu dayanya tidak berpengaruh sama sekali, mereka berusaha melakukan pembunuhan dan pengkhianatan. Akan tetapi, usaha jahat itu pun mengalami kegagalan berkat pertolongan Allah *Tabâraka wa Ta’âlâ* dengan cara menghijrahkan Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wa sallam* ke Madinah secara rahasia pada malam hari.

Setelah hijrah, Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam* menghabiskan sisa-sisa umurnya yang mulia dengan melakukan berbagai peperangan melawan kaum musyrikin dan antek-antek mereka dari kaum Yahudi. Semenjak beliau wafat hingga hari ini, orang-orang munafik dari dalam dan musuh-musuh Islam dari luar senantiasa berusaha memadamkan cahaya Ilahi ini. Mereka telah mengerahkan segenap kekuatan dalam rangka ini. Seandainya mereka mampu menciptakan sebuah kitab sepadan Al-Qur’an, pasti mereka akan melakukannya, tanpa ragu sedikitpun.

Di zaman modern sekarang ini, kekuatan adidaya dunia (Amerika dan sekutunya) melihat bahwa Islam adalah musuh terbesar yang sanggup mengancam kekuasaan arogan mereka. Maka itu, mereka senantiasa berusaha memerangi Islam dengan segala kekuatan dan sarana yang mereka miliki berupa materi, strategi, politik, dan informasi. Seandainya mereka mampu menjawab tantangan Al-Qur’an, dan sanggup menulis satu baris saja yang menandingi satu surat pendek darinya, pasti mereka sudah melakukannya dan menyebarkannya melalui media informasi dunia. Karena memang cara semacam itu (menyebarkan informasi ke seluruh dunia) merupakan usaha yang paling mudah dan paling efektif dalam menghadapi Islam dan menahan perluasannya.

Atas dasar uraian di atas, setiap manusia berakal yang mempunyai kesadaran yang cukup merasa yakin – setelah memperhatikan hal-hal tersebut – bahwa Al-Qur'an merupakan kitab samawi yang istimewa, yang tidak mungkin ditiru atau dipalsukan, dan tidak mungkin pula bagi setiap individu atau kelompok manapun untuk menciptakan kitab yang sepadan dengannya, sekalipun mereka mengerahkan seluruh kekuatan dan telah menjalani pendidikan dan pelatihan khusus.

Artinya, kitab suci itu memiliki ciri-ciri kemukjizatan yang luar biasa, tidak bisa ditiru dan dipalsukan, dan diturunkan sebagai bukti atas kebenaran kenabian seseorang. Tampak jelas bahwa Al-Qur'an merupakan bukti yang paling akurat dan kuat atas kebenaran klaim Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam* sebagai nabi Allah. Sedangkan agama Islam yang suci adalah hak dan karunia Ilahi yang paling besar bagi umat Islam. Al-Qur'an diturunkan sebagai mukjizat abadi hingga akhir masa, yang kandungannya merupakan bukti atas kebenarannya. Begitu sederhananya argumentasi ini hingga dapat dipahami oleh setiap orang dan dapat diterima tanpa mempelajarinya secara khusus.

H. Urgensi Mempelajari Ilmu Balâghah¹⁹

Banyak sekali terdapat syair di dunia ini. Berbagai macam bentuk dan keindahan yang dibuat oleh pengarang untuk dinikmati oleh pembaca. Berbagai macam makna yang terkandung dalam syair-syair tersebut. Tidak mudah untuk seseorang dalam memahami suatu syair yang ditulis oleh penyair.

Ilmu Balâghah adalah salah satu ilmu dalam bahasa Arab. Ilmu Balâghah sangat penting dipelajari karena merupakan suatu disiplin ilmu yang berlandaskan pada kejernihan jiwa dan ketelitian. Banyak sekali syair yang dikemukakan oleh penyair di dunia ini, tetapi hanya sedikit orang yang dapat mengartikan atau dapat mengerti apa tujuan sang penyair menulis syair tersebut. Penyair menulis syair dengan menggunakan kata kiasan yang sulit untuk dipahami, mengandung keindahan, dan pengaruh dalam jiwa.

19 Al-Jarim, Ali dan muschafa Amin, *Terjemahan Al-Balaaghatul Waadhibah*. Sinar Baru Al-Gensindo, Bandung, 2013), hlm. 6.

Untuk memahami syair-syair tersebut perlu dipelajari ilmu Balâghah. Ilmu Balâghah mencakup ilmu *Bayân*, *Ma'ânî* dan *Badî'*. Ilmu *Bayân* meliputi *tasybîh* yang membahas tentang penyerupaan dan yang diserupakan. Selain *tasybîh* terdapat juga *hakikat*, *majâz*, dan *kinâyah*. Ilmu *Ma'ânî* terdiri dari *kalâm khabar* dan *kalâm insyâ'*, *qashar*, *fashal* dan *washal*, *ijâz* dan *ithnâb*. Ilmu *Badî'* mempelajari tentang *muhassinât lafdziah* dan *muhassinât ma;nanawiah*.

Posisi ilmu Balâghah dalam tatanan kelompok ilmu-ilmu Arab persis seperti posisi ruh dari jasad.²⁰ Keberadaan ilmu Balâghah dan kaidah-kaidah yang tertuang di dalamnya sangat urgen. Urgensitas tersebut disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah :²¹

1. Ilmu Balâghah merupakan perangkat media yang dapat menghantarkan seseorang kepada pengetahuan tentang ke'jazan al-Qur'an;
2. Ilmu Balâghah merupakan salah satu *instrument* yang dapat membantu seorang yang bergelut dengan diskursus al-Qur'an terutama mufassir dalam memahami kandungan isi al-Qur'an dan pesan-pesan yang tertuang di dalamnya. Hal ini diperjelas oleh pernyataan al-Zamakhshari dalam al-Kasysyâf :

... إن أملاً العلوم بما يغمر القرائح وأنهضها بما يبهز الأبواب القوارح
 من غرائب نكت يلفظ مسلكها ومستودعات أسرار يدق سلكها
 علم التفسير الذي لا يتم لتعاطيه وإجالة النظر فيه كل ذي علم، ولا
 يغوص على تلك الحقائق إلا رجل قد برع في علمين مختصين بالقرآن،
 وهما علما المعاني والبيان.

"...Sungguh, ilmu yang paling sarat dengan noktah-noktah rahasia yang rumit di tempuh, paling padat dengan kandungan rahasia yang pelik, yang membuat watak dan otak manusia kewalahan untuk memahaminya adalah ilmu tafsir, yakni ilmu yang sangat sulit untuk dijangkau dan dislidiki oleh orang yang berstatus alim

20 Abd. Fattah Lasyin, *Al-Ma'ani Fi Dau' Asalib al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2003), h. 7.

21 Fauzi al-Sayyid Abd Rabbih, *Diwasat Fi al-Balâghah al-'Arabiyah*, ... hlm. 35-37.

sekalipun. Dan tidak akan mampu untuk menyelam kekedalaman hakekat pemahaman tersebut, kecuali seseorang yang memiliki kompetensi dan kredibilitas dalam dua spesifik ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an, yaitu ilmu Ma'ani dan ilmu Bayân"²²

Dari pernyataan al-Zamakhsyari tersebut, dapat ditangkap pesan utama bahwa ilmu Tafsir merupakan ilmu yang sangat sulit dan pelik, sehingga membutuhkan pelbagai perangkat keilmuan yang mendukung dalam upaya pengkajian dan penafsiran al-Qur'an. Salah satu perangkat utama yang mendukung hal tersebut adalah adanya kompetensi dan penguasaan yang matang tentang dua ilmu utama yang berkaitan dengan al-Qur'an, yaitu ilmu Ma'ani dan ilmu Bayân. Penguasaan kedua ilmu ini merupakan prasyarat mutlak bagi siapa saja yang ingin menggali isi al-Qur'an.²³

Hal tersebut dipertegas oleh Adz-Dzahabi yang mengutip pernyataan para ulama yang mempersyaratkan beberapa syarat mutlak bagi seorang mufassir dalam upaya menafsirkan al-Qur'an terutama *tafsir bi al- rayi*. Setidaknya mereka harus *qualified* dan menguasai lima belas jenis ilmu yang merupakan ilmu bantu mutlak dalam upaya tersebut. Di antara kelima belas ilmu yang mesti dikuasai tersebut adalah *ilmu al-Balâghah* yang mencakup ketiga komponennya (*ilmu Ma'ani, Bayân, dan Badi'*).²⁴ Berikut pernyataan Adz-Dzahabi :

الخامس والسادس والسابع : علوم البلاغة الثلاثة (المعاني والبيان والبدع)
فعلم المعاني، يعرف به خواص تراكيب الكلام من جهة إفادتها المعنى.
وعلم البيان، يعرف به خواص التراكيب من حيث إختلافها بحسب وضوح

22 Al-Zamakhsari, *Al-Kasyshaf 'An Haqaiq al-Tanzil Wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujub al-Ta'wil*, jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), h, 15-16.

23 Perlu di catat bahwa al-Zamakhsyari tidak menyebutkan ilmu Badi' karena beliau menganggap ilmu tersebut merupakan bagian Ilmu Bayan dan Ilmu Ma'ani yang merupakan istilah lain untuk Ilmu Balâghah.

24 Kelima belas ilmu tersebut selengkapnya adalah: *ilmu al-Lughab, ilmu Nabw, ilmu Sharf, ilmu al-Isytiqoq, Ilmu al-Balagah dan ketiga komponennya, ilmu al-Qiwa't, ilmu Ushul al-Din, ilmu Ushul Fiqh, ilmu Asbab al-Nuzul, ilmu al-Qashash, ilmu al-Nasikh wal Mansukh, al-Ahadits al-Mubayyinah, dan ilmu al-Ma'ubihah*. Lihat keterangannya dalam Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wal Mufassirun*, (Maktabah Mash'ab bin Umair al-Islamiyah, 2004), h. 190-191.

الدلالة وخفائها، وعلم البديع، يعرف به وجوه تحسين الكلام. وهذه العلوم الثلاثة من أعظم أركان المفسر، لأنه لا بد له من مراعاة ما يقتضيه الإعجاز، وذلك لا يدرك إلا بهذه العلوم.

“Yang kelima, keenam, dan ketujuh adalah ilmu Balâghah yang mencakup tiga komponen ilmu (Ma’ânî, Bayân, dan Badî’). Ilmu Bayân berfungsi sebagai instrument untuk mengetahui karakteristik struktur kalimat dari sisi pemberian makna. Ilmu Bayân berfungsi sebagai instrument untuk mengetahui karakteristik suatu struktur kalimat dalam hal perbedaan bentuk sisi kejelasan atau ketidak jelasan tunjukannya. Sedangkan ilmu Badî’ berfungsi sebagai instrument untuk mengenal bentuk-bentuk keindahan suatu ungkapan. Ketiga komponen ilmu ini termasuk bagian yang paling dasar yang harus dikuasai oleh seorang mufassir, karena keberadaan seorang mufassir yang dituntut untuk memperhatikan sisi kei’jazan al-Qur’an. Hal itu tidak akan terwujud kecuali dia menguasai ketiga komponen ilmu ini”.²⁵

Dari pendapat Adz-Dzahabi di atas dapat diketahui bahwa cakupan ilmu Balâghah itu adalah ilmu Ma’ânî, Bayân dan Badî’. Ketiga ilmu tersebut termasuk bagian yang paling dasar yang harus dikuasai oleh seorang *mufassir*, karena keberadaan seorang *mufassir* dituntut untuk memperhatikan sisi kei’jazan al-Qur’an. Hal itu tidak akan terwujud kecuali dia menguasai ketiga ilmu tersebut.

I. Rangkuman

Ilmu Balâghah mencakup ilmu *bayân*, *Ma’ânî* dan *Badî’*. Balâghah berarti مطابقة لمقتضى الحال مع فصاحته (sesuai situasi dan kondisi). Ilmu *Bayân* yaitu ilmu yang mempelajari cara-cara menyampaikan suatu gagasan dengan redaksi yang bervariasi. Ilmu *Ma’ânî* yaitu Ilmu yang mempelajari hal ihwal bahasa Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. Sedangkan ilmu *Badî’* yaitu ilmu yang mempelajari segi-segi dan keistimewaan- keistimewaan yang

25 Al-Zahabi, *Ibid*.

dapat membuat kalimat semakin indah.

Era keemasan ilmu Balâghah diawali dengan lahirnya seorang sastrawan terkemuka bernama Abu Bakar Abdul Qâhir bin Abdurrahmân al-Jurjâni (w. 471 H.) yang dikenal dengan nama Abdul Qâhir al-Jurjâni.

Salah satu ilmu yang lahir dari rahim al-Qur'an adalah Ilmu Balâghah. Kendatipun Ilmu Balâghah dulunya belum berdiri sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan, namun secara nyata orang Arab telah mengenalnya sebelum kedatangan al-Qur'an dan dijadikannya sebagai suatu keahlian dan kebanggaan. Hal ini mereka tuangkan lewat untaian kasidahnya. Dalam perkembangannya, ilmu Balâghah ini dimatangkan dengan kehadiran al-Qur'an dan sekaligus sekaligus sebagai legalisasi keabadiannya bersamaan dengan keabadian bahasa al-Qur'an itu sendiri

Ilmu Balâghah adalah salah satu ilmu dalam bahasa Arab. Ilmu Balâghah sangat penting dipelajari karena merupakan suatu disiplin ilmu yang berlandaskan pada kejernihan jiwa dan ketelitian. Banyak sekali syair-syair yang dikemukakan oleh penyair di dunia ini. Tetapi hanya sedikit orang yang dapat mengartikan atau dapat mengerti apa tujuan sang penyair menulis syair tersebut. Penyair menulis syair dengan menggunakan kata kiasan yang sulit untuk dipahami, mengandung keindahan, dan pengaruh dalam jiwa.

J. Tugas

1. Apa yang dimaksud dengan Ilmu Balâghah ?
2. Jelaskan klasifikasi Ilmu Balâghah !
3. Sebutkan objek pembahasan Ilmu Balâghah !
4. Jelaskan dengan singkat perkembangan Ilmu Balâghah!
5. Apa urgensi mempelajari Ilmu Balâghah ?
6. Jelaskan sepuluh macam *Balaghat al-Qur'an* berikut ini :
 - a. *Ijâz*
 - b. *Tasybîh*
 - c. *Isti`ârah*
 - d. *Talâ`um*
 - e. *Fawâshil*

- f. *Tajânus*
 - g. *Tashrif al-Bayân*
 - h. *Iqtibâs/Tadhmin*
 - i. *Mubâlaghah*
 - j. *Husn al-Bayân*
7. Apa yang Anda ketahui tentang :
- a. Abdul Qâhir
 - b. Imam Zamakhsyari
 - c. Imam Sakâky
8. Jelaskan dua pernyataan tentang Ilmu Balâghah berikut ini:
- a. Ilmu Balâghah merupakan perangkat media yang dapat menghantarkan seseorang kepada pengetahuan tentang kei'jazan al-Qur'an.
 - b. Ilmu Balâghah merupakan salah satu *instrument* yang dapat membantu seorang yang bergelut dengan diskursus al-Qur'an terutama mufassir dalam memahami kandungan isi al-Qur'an dan pesan-pesan yang tertuang di dalamnya.
9. Apa kandungan dari ayat al-Qur'an berikut ini :
- (a) قُلْ لَّيِّنَ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَ لَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا.
 - (b) وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَ ادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.
 - (c) أَمْ يَقُولُونَ افْتِرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُورٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَادْعُوا مَن اسْتَطَعْتُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.
10. Jelaskan pernyataan al-Zamakhsyari dalam al-Kasasyâf berikut ini:

إن أملأ العلوم بما يغمر القرائح وأنهضها بما يبهر الألباب القوارح من غرائب نكت يلفظ مسلكها ومستودعات أسرار يدق سلكها علم التفسير الذي لا يتم لتعاطيه وإجالة النظر فيه كل ذي علم، ولا يغوص

على تلك الحقائق إلا رجل قد برع في علمين مختصين بالقرآن، وهما
علما المعاني والبيان.

11. Jelaskan pernyataan Adz-Dzahabi berikut ini:

الخامس والسادس والسابع : علوم البلاغة الثلاثة (المعاني والبيان
والبدیع) فعلم المعاني، يعرف به خواص تراكييب الكلام من جهة
إفادتها المعنى. وعلم البيان، يعرف به خواص التراكييب من حيث
إختلافها بحسب وضوح الدلالة وخفائها، وعلم البديع، يعرف به وجوه
تحسين الكلام. وهذه العلوم الثلاثة من أعظم أركان المفسر، لأنه لا بد
له من مراعاة ما يقتضيه الإعجاز، وذلك لا يدرك إلا بهذه العلوم.

K. Rujukan/Bacaan

Abdul Azîz bin Ali al-Harbi, *Al-Balâghah al-Muyassarah*, Beirut:
Dâr Ibn Hazm, 1432 H/ 2011 M.

Abd. Fattâh Lasyin, *Al-Maâni Fi Dau' Asâlib al-Qur'an al-Karîm*,
Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2003.

Abdul Jalâl, *Ulûmul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.

Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Ali bin Ahmad, *Al-Mishbâh al-
Mudhiy fii Kitâb al-Nabiy al-Ummiy wa Rusulihi ilâ Mulûk al-
Ardh min 'Arabiy wa 'Ajamiy*, Beirut: 'Âlam al-Kutub, juz II, t.t.

Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wal Mufasssirûn*, Maktabah Mash'ab bin
Umair al-Islamiyyah, 2004

Al-Jarim, Ali dan Mustafa Amin, *Al-Balâghah Al-Wâdhihah*, Mesir:
Daru Al-Ma'ârif, 2012.

_____, *Terjemahan Al-Balaaghatul Waadhihah*. Sinar Baru Al-
Gensindo, Bandung, 2013.

Al-Zamakhsari, *Al-Kasysyâf 'An Haqâiq al-Tanzil Wa 'Uyun al-
Aqâwil fi Wujûh al-Ta'wil*, jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, 1983.

Banna', Haddam. *Al-Balâghah: fi 'Ilm al-Bayân*, Ponorogo:
Darussalâm Press, t.t.

Fauzi al-Sayyid Abd Rabbih, *Dirâsat Fi al-Balâghah al-'Arabiyyah*,
Kairo: Jâmi'ah al-Azhâr, 1998.

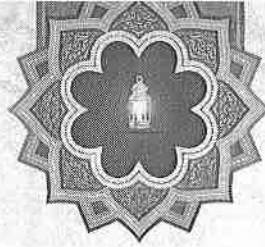
Husein, Azîz,

Ilmu Balâghah, Surabaya: Kurnia Group Publishing, 2014.

Mardjoko Idris, *Ilmu Balâghah Kajian Khusus Uslub Jinâs dan Iqtibâs*, Yogyakarta: Teras, 2007.

Riza Choironi dalam <http://arizani84.blogspot.co.id/2011/09/sejarah-Balâghah.html>, diakses tanggal 23 Juli 2016.

Tim Pakar, *Al-Balâghah wa al-Naqd*, Riyâdh: Jâmi'atul Imâm Muhammad bin Su'ûd al-Islâmiyyah, 1425 H.



BAB II

GAYA BAHASA JINÂS

A. Pendahuluan

Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar, sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti. Kajian makna kata dalam suatu bahasa tertentu menurut sistem penggolongan semantik adalah cabang linguistik yang bertugas semata-mata untuk meneliti makna kata, sebagaimana asal mulanya, bahkan bagaimana perkembangannya, dan apa sebab-sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa. Banyak bidang ilmu lain yang mempunyai sangkut-paut dengan semantik, oleh sebab itu makna memegang peranan tergantung dalam pemakaian bahasa sebagai alat untuk penyampaian pengalaman jiwa, pikiran dan maksud dalam masyarakat. Bidang semantik terbatas pada usaha memperhatikan dan mengkaji proses transposisi makna kata dalam pemakaian bahasa.

Salah satu kajian dalam makna adalah makna gaya bahasa/*style* (المعنى الأسلوبى), yaitu makna yang lahir karena penggunaan bahasa tersebut. Penggunaan bahasa dapat dilihat dalam bahasa sastra, bahasa resmi, bahasa pergaulan, dan lain sebagainya. Perbedaan penggunaan bahasa menimbulkan gaya yang berbeda dengan makna yang berbeda pula. Ilmu Balâghah juga dikenal dengan ilmu *Asâlib* atau stilistika yang meliputi 3 bidang yaitu: *Ilmu al Ma'âni*, *Ilmu Bayân*, dan *Ilmu Badî'*.²⁶ Adapun ruang lingkup pembahasan *ilmu Badî'* adalah *Muhassinât Lafdziah* dan

26 Marjoko Idris, *Ilmu Balaghah Kajian Khusus Uslub Jinâs dan Iqtibas*, (Yogyakarta: Teras, 2007) hlm. 4

Muhassinât Ma'nawiah. Dinamakan *Muhassinât Lafdziah* apabila keindahan itu muncul dari aspek lafadz, sedangkan *Muhassinât Ma'nawiah* karena keindahan itu muncul dari aspek maknanya.

Dalam Bab ini yang menjadi fokus bahasan yang akan dikaji adalah kajian makna gaya bahasa *jinâs* yang merupakan *Muhassinât Lafdziah* dalam kajian *Ilmu al Badi'*.

B. Gaya Bahasa *Jinâs*

Sebelum dikemukakan pengertian *jinâs*, terlebih dahulu kita mengetahui tentang gaya bahasa yang dikenal juga sebagai *Uslûb* atau *Style*.

Secara bahasa *uslûb* berarti jalan, cara, dan madzhab. Menurut Ahmad al Hasyimi *uslûb* adalah:

المعنى الموضوع في الألفاظ مؤلفة على صورة تكون أقرب لنيل الغرض
المقصود من الكلام وأفعال إلى نفوس سامعيه. ٢٧

“Makna yang terkandung pada lafadz yang terangkai sedemikian rupa sehingga lebih dekat mencapai tujuan kalimat yang dikehendaki dan lebih menyentuh jiwa para pendengarnya”.

Menurut Mardjoko Idris, *uslûb* adalah cara atau gaya bahasa yang dipakai oleh seseorang dalam menuangkan pokok-pokok pikiran dan perasaannya melalui untaian kata, dan ditujukan kepada para pembaca dan pendengarnya.²⁸ Ali al-Jârim dan Musthafâ Amin menyebutkan bahwa *uslûb* adalah makna yang terkandung pada kata-kata yang terangkai sedemikian rupa sehingga lebih cepat mencapai sasaran kalimat yang dikehendaki dan lebih menyentuh jiwa para pendengarnya.²⁹

27 Ahmad al Hasyimi, *Jawâbir al Balaghah fi al Ma'ani wa al Bayan wa al Badi'*, (Mesir: al Maktabah at Tijariyah al Kubra, 1960), hlm. 44

28 Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah Kajian Khusus...*, hlm. 7

29 Ali al-Jarim dan Musthafâ Amin *Al-Balaghah al-Wadhibah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1951), hlm. 12

Dari berbagai definisi tersebut di atas bahwa *uslûb* adalah cara atau gaya berbicara yang digunakan oleh pembicara dalam menyusun pembicaraannya dan memilih kosakatanya untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dan lebih menyentuh jiwa para pendengarnya.

C. Pengertian *Jinâs*

Jinâs diambil dari kata *jâ-na-sa*, *yu-jâ-ni-su*, *ji-nâ-san*, *mu-ta-jâ-ni-sa-tan*. Secara etimologi berarti menyerupai dan menyatu bersamanya dalam satu bentuk³⁰, menyamakan atau membuat sejenis.³¹ Kata *jinâs* merupakan suatu kata yang sebagai deviasi dari kata *jins*. Secara leksikal kata tersebut bermakna bagian dari sesuatu dan sama dengan *al-musyâkalah* yang artinya persamaan, menyamai atau sejenis. Kata *jins* lebih umum dari *nau'*. Dalam kaidah Ilmu *Balâghah jinâs* bermakna kemiripan pengungkapan dua lafadz yang berbeda artinya. Atau suatu kata dengan kata lain, suatu kata yang digunakan pada tempat yang berbeda dan mempunyai makna yang berbeda.³² Definisi serupa juga diungkapkan oleh Hasan Habanakah bahwa *jinâs* ialah adanya keserupaan dua lafadz pada pengucapannya namun berbeda pada maknanya.³³ Menurut Ali Al-Jârim dalam bukunya menyebutkan *jinâs* adalah يتشابه اللفظان في النطق ويختلفان في المعنى

(kemiripan pengungkapan dua lafadz yang berbeda artinya).³⁴

Gaya bahasa *Jinâs* banyak ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur'an, Hadis maupun kalam Arab, antara lain firman Allah *Tabâraka wa Ta'âlâ* dalam ayat 55 surat Ar-Rûm :

ويوم تقوم الساعة يقسم المجرمون ما لبثوا غير ساعة

30 Ahmad Handawi Hilal, *al-Jinâs Fi Asas al-Balaghah Li Zamakhsyari: Dirasah Balaghiyah Tabliliyah*, (Al Qahirah: Maktabah Wahbah, 2002) hlm. 12.

31 Al-Maraghi, 'Ullûmul Balaghah: *al-bayan, al-ma'ani, al-badi'*, (Mesir: Universitas al-Azhar: tt.), hlm. 354.

32 Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah*, (Bandung: Refika Adimata, 2007), hlm. 150

33 Hasan, Ibn Habanakah, *Al-Balaghah al-'Arabiyyah*, (Damaskus: Darul Qolam, 1996), hlm. 485

34 Ali al-Jarim dan Muschafa Amin *Al-Balaghah ...* hlm. 379

“Dan pada hari terjadinya hari Qiyamat itu, bersumpahlah orang-orang yang berdosa, bahwa mereka tinggal di dunia ini hanyalah sesaat saja” (Q.S. Ar-Rûm [30]: 55)

Dalam ayat tersebut terdapat dua kata yang sama yaitu الساعة, meski demikian dua kata yang sama tersebut memiliki arti yang berbeda; pertama, yang dimaksud adalah hari Akhir (Qiyamat), kedua, yang dimaksud adalah waktu yang berarti sesaat saja.

Contoh lain adalah seperti perkataan al-Busti seperti yang dikutip Marjoko Idris³⁵ :

فهمت كتابك يا سيدى # فهمت فلا عجب أن أهم

“Aku telah memahami surat anda, wahai tuanku, maka aku merasa senang. Dan tidaklah mengherankan kalau aku merasa senang”

Dalam puisi tersebut terdapat dua kata (فهمت) yang sama dalam pengucapan, *syakal*, jumlah huruf, dan urutannya. Meskipun demikian, lafadz yang pertama memiliki arti “aku memahami”, dan lafadz yang kedua memiliki arti “aku merasa senang”. Perlu ditekankan lagi di sini, bahwa *Jinâs* adalah dua kata yang sama dalam pengucapan dan memiliki perbedaan arti. Jika saja terdapat dua kata yang sama dan artinya juga sama, maka hal tersebut bukan dinamakan dengan *Jinâs*.

D. Macam-Macam *Jinâs*

Secara umum *Jinâs* terdiri dari 2 macam,³⁶ yaitu:

1. *Jinâs Tām*

Menurut Ahmad Hasyimi *Jinâs Tām* adalah:

ما اتفق فيه اللفظان في أربعة أشياء، نوع الحروف، وعددها، وهيتها،

وترتيبها مع اختلاف المعنى³⁷

35. Marjoko Idris, *Ilmu Balaghah Kajian Khusus...*, hlm. 8

36. Hasan, Ibn Habanakah, *Al-Balaghah al-'Arabiyyah...*, hlm, 485-496.

37. Ahmad Hasyimi, *Jawahir al Balaghah fi al Ma'ani...* hlm. 244

Ali Al-Jârim memberikan definisi *Jinâs Tâam* adalah:

ما اتفق فيه اللفظان في أمور أربعة هي نوع حروفها وشكلها وعددها
وترتيبها

Sebagai contoh *Jinâs Tâam* ini adalah ratapan yang disampaikan oleh seorang penyair ketika meratapi putranya bernama Yahya:³⁸

وَسَمَّيْتُهُ يَحْيَى لِيَحْيَا فَلَمْ يَكُنْ إِلَى رَدِّ أَمْرِ اللَّهِ فِيهِ سَبِيلٌ

“Dan aku memberinya nama Yahya agar ia senantiasa hidup terus (sampai tuanya), namun tidak ada jalan bagiku untuk menolak ketentuan Allah tentang dirinya (kematianannya)”

Pada contoh di atas terdapat kata “*yahyâ*” yang diulang dua kali, sedangkan maknanya yang pertama adalah sebuah nama seorang anak kecil yaitu Yahya, sedangkan kata “*yahyâ*” yang kedua bermakna “hidup”. Kedua lafadz tersebut mempunyai kesamaan dalam empat hal tersebut diatas. Oleh karenanya dinamakan *Jinâs Tâam*.

Contoh lainnya adalah firman Allah *Tabâraka wa Taââlâ* dalam ayat 55 surat Ar-Rûm:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا
يُؤْفَكُونَ

“Dan pada hari kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat saja. Begitulah dahulu mereka dipalingkan dari kebenaran”. (Q.S. Ar-Rûm [30]: 55)

Kata السَّاعَةُ yang pertama menunjukkan makna hari kiamat, sedangkan kata السَّاعَةُ yang kedua menunjukkan

38 Marjoko Idris, *Ilmu Balaghah Kajian Khusus...*, hlm. 10

makna sesaat.

a. *Isim* dengan *Isim*

Seperti perkataan Al Ma'arry:

لم نلق غيرك إنسانا يلاذ به # فلا برحت لعين الدهر إنسانا

“Kami tidak menjumpai seorang manusiapun selain engkau yang dapat dijadikan tempat berlindung. Engkau selalu menjadi hiasan bagi mata zaman”³⁹

Kedua lafadz yang sama dalam pelafadzan adalah kata *insan*. Lafadz إنسانا yang pertama adalah *isim*, dan إنسانا yang kedua juga dari *isim*. Yang pertama berarti manusia, dan yang kedua berarti hiasan.

b. *Fi'il* dengan *Fi'il*

Seperti dalam Hadis Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berikut ini:⁴⁰

مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ، مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ (رواه مسلم)

“Orang yang bertaubat sebelum matahari terbit dari barat, pasti Allah menerima taubatnya”

Kedua lafadz yang sama dalam pelafadzan adalah kata تَابَ. Lafadz تَابَ yang pertama adalah *fi'il*, dan تَابَ yang kedua juga dari *fi'il*. Yang pertama berarti bertaubat, dan yang kedua menerima taubat.

c. *Isim* dengan *Fi'il*

Seperti dalam firman Allah *Tabâraka wa Ta'âlâ* ayat 1-3 surat An-Najm sebagai berikut:⁴¹

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ. مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ. وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ

“Demi bintang ketika terbenam, kawanmu

39 Marjoko Idris, *Ilmu Balaghah Kajian Kbusus...*, hlm 13

40 <http://ukonpurkonudin.blogspot.com/2011/09/uslub-jinās-dalam-hadist-rasulullah-saw.html>

41 QS: An-Najm:1-3

(Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu Al-Qur'an menurut kemauan hawa nafsunya." (Q.S. An-Najm [53]: 1-3)

Kedua lafadz yang sama dalam pelafadzan adalah kata هَوَى. Lafadz هَوَى yang pertama adalah *fi'il*, dan الهَوَى yang kedua adalah *isim*. Yang pertama berarti terbenam, dan yang kedua berarti hawa nafsu.

d. *Isim* dengan Huruf

Seperti dalam firman Allah *Tabâraka wa Taâla* ayat 102 surat al-Baqarah sebagai berikut:⁴²

وَالَّذِينَ تَبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مَلِكٍ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ...

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syetan-syetan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir)..." (Q.S. al-Baqarah [2]: 102)

Kedua lafadz yang sama dalam pelafadzan adalah kata مَا. Lafadz مَا yang pertama adalah *isim*, dan مَا yang kedua adalah huruf.

e. Huruf dengan Huruf

ما منهم من قائم

"Tidak ada seorang pun dari kaum itu yang berdiri"

2. *Jinâs Ghairu Tâmi*⁴³

Jinâs Ghairu Tâmi adalah ما اختلاف في واحد من الأمور الأربعة المتقدمة. Perbedaan itu mungkin terjadi pada macamnya huruf, syakal, jumlah atau mungkin pada tartibnya.

42 Q.S. Al-Baqarah: 102

43 *Ibid*, hlm. 11

Contoh : Seperti firman Allah *Tabâraka wa Taâla* dalam Al Quran:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

“Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang, dan terhadap orang yang meminta-minta maka janganlah kamu menghardiknya” (Q.S. Adh-Dhuha [93] : 9-10)

Dua lafadz yang serupa dalam pelafalan adalah kata *taqhar*/تَقْهَرْ dan *tanhar*/تَنْهَرْ, kata kerja yang pertama menggunakan huruf *qaf*/ق dan yang kedua menggunakan huruf *nun*/ن. Kata kerja *taqhar* berarti berlaku sewenang-wenang, sedang kata kerja *tanhar* berarti menghardik.

- a. Berbeda pada hurufnya
Seperti firman Allah *Tabâraka wa Taâla* dalam ayat 9-10 surat Adh-Dhuha berikut ini:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

“Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang, dan terhadap orang yang meminta-minta maka janganlah kamu menghardiknya” (QS. Adh-Dhuha [93]: 9-10)

Dua lafadz yang serupa dalam pelafadzan adalah kata *taqhar*/تَقْهَرْ dan *tanhar*/تَنْهَرْ, kata kerja yang pertama menggunakan huruf *qaf*/ق dan yang kedua menggunakan huruf *nun*/ن. Kata kerja *taqhar* berarti berlaku sewenang-wenang, sedang kata kerja *tanhar* berarti menghardik.

- b. Berbeda pada syakalnya
Seperti puisi Ibnu al Farid berikut ini:⁴⁴

هَلَا نَهَاكَ نَهَاكَ عَنْ لَوْمِ امْرِيٍّ # لَمْ يَلْفِ غَيْرَ مَنْعَمٍ بِشَقَاءِ

“Hendaklah akalmu itu dapat mencegahmu dari

44 Marjoko Idris, *Ilmu Balaghah Kajian Khusus...*, hlm. 11

mencela seseorang, ingatlah tidak pernah dijumpai seorang manusiapun yang tidak pernah ditempa kemelaratan”

Sekilas apabila puisi di atas dilihat, maka ada dua kata yang mengandung keserupaan yaitu نهك, namun keduanya dibedakan oleh syakalnya, kata yang pertama dibaca نهك/nahāka dan yang kedua نُهك/nuhāka. Kata kerja yang pertama menggunakan syakal fathah (na) dan yang kedua menggunakan syakal wawu (nu). Kata nahāka bermakna mencegahmu, sedangkan kata nuhāka berarti akalmu.

- c. Berbeda pada jumlah hurufnya
Seperti firman Allah dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

والتفت الساق بالساق إلى ربك يومئذ المساق

“Dan bertaut betis kanan dengan betis kiri, kepada tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau”⁴⁵

Dua kata yang serupa dalam pelafadzan adalah kata الساق/al-sâq dan المساق/al-masâq, keduanya dibedakan oleh jumlah hurufnya. Kata pertama terdiri dari tiga huruf, sedangkan kata yang kedua terdiri dari empat huruf, dengan perbedaan satu huruf (mim) pada awak katanya. Kata الساق berarti betis, sedangkan kata المساق berarti dihalau.

- d. Berbeda pada susunannya
Seperti perkataan penyair al-Ahnaf berikut ini:⁴⁶

حسامك فيه للأجباب فتح # ورمحك فيه للأعداء حتف

“Pada pedangmu itu terletak kemenangan bagi saudara-saudaramu, dan pada tombakmu itu terletak kematian bagi musuh-musuh”

45 QS. al-Qiyamah [75]: 29

46 Ali al-Jarim dan Musthafa Amin *Al-Balaghah* ...hlm. 398

Dua kata yang serupa dalam pelafadzan adalah kata *fathun* /فتح dan *hatfun* /حتف. Keduanya dibedakan oleh susunan atau letak hurufnya. Kata yang pertama tersusun dari huruf (fa-ta-ha) sedangkan yang kedua tersusun dari (ha-ta-fa). Kata *fathun* berarti kemenangan, sedangkan kata *hatfun* berarti kematian.

E. Pembagian *Jinâs*

Berdasarkan pola variasi *Jinâs* yang terdapat dalam *Jinâs Tām* dan *Jinâs Ghairu Tām*, maka *Jinâs* dapat dibagi menjadi beberapa bagian, di antaranya:

1. *Jinâs mumâtsil* (جناس المماثل)

Adalah gaya bahasa *jinâs* yang kedua kata serupa tersebut terbentuk dari jenis yang sama, seperti *isim* dengan *isim* atau *fi'il* dengan *fi'il*.

Contoh :

a. *Isim* dengan *Isim*

Seperti perkataan al-Ma'arri:⁴⁷

لم نلق غيرك إنسانا يلاذ به # فلا برحت لعين الدهر إنسانا

“Kami tidak menjumpai seorang manusia pun selain engkau yang dapat dijadikan tempat berlindung. Engkau selalu menjadi hiasan bagi mata zaman”

Kedua lafadz yang sama dalam pelafadzan adalah kata *insan*. Lafadz إنسانا yang pertama adalah *isim*, dan إنسانا yang kedua juga dari *isim*. Yang pertama berarti manusia, dan yang kedua berarti hiasan.

b. *Fi'il* dengan *Fi'il*

Seperti dalam Hadis Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* berikut ini:⁴⁸

47 Marjoko Idris, *Ilmu Balaghah Kajian Khusus...*, hlm, 13

48 <http://ukonpurkonudin.blogspot.com/2011/09/uslub-jinâs-dalam-hadis-rasulullah-saw.html>

مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ، مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ (رواه

مسلم)

“Orang yang bertaubat sebelum matahari terbit dari barat, pasti Allah menerima taubatnya”(H.R. Muslim)

Kedua lafadz yang sama dalam pelafadzan adalah kata تَابَ. Lafadz تَابَ yang pertama adalah *fi'il*, dan تَابَ yang kedua juga dari *fi'il*. Yang pertama berarti bertaubat, dan yang kedua menerima taubat.

2. *Al-jinâs mustaufi* (الجناس المستوفي)

Mahmûd Allan memberikan definisi adalah apabila kedua lafadz yang sejenis tersebut dari macam yang berbeda, seperti yang satu dari *isim* dan yang lainnya dari *fi'il*, atau yang satu dari *isim* dan yang lainnya dari huruf, atau yang satu dari *fi'il* dan yang lainnya dari huruf.⁴⁹ Seperti contoh berikut ini:

Isim dengan Fi'il

Seorang penyair ketika meratapi putranya bernama Yahya:

وسميتَه يحيى ليحيا فلم يكن # إلى رد أمر الله فيه سبيل

“Dan aku memberinya nama Yahya agar ia senantiasa hidup terus (sampai tuanya), namun tidak ada jalan bagiku untuk menolak ketentuan Allah tentang dirinya (kematianya)”.

Lafadz يحيى/Yahyâ adalah *isim* atau kata benda dan berarti Yahyâ (nama orang), sedangkan lafadz kedua يحيى/yahyâ adalah *fi'il* atau kata kerja yang berarti hidup.

49 Ibrahim Mahmud Allan, *Al badi' fi alqur'an*, (Al-Imarat al Arabiyyah al Muttahidah; Dairah ats 'Tsaqafah wa al 'Ilam, 2002) hlm. 112

3. *Jinâs isytiqâq* (جناس اشتقاق)

Adalah apabila dua lafadz yang serupa tersebut dari asal kata yang sama. Menurut Majdi Wahbah أن يجمع اللفظين المتجانسين اشتقاق واحد yang serupa dalam pelafadzan, dan keduanya berasal dari asal yang satu).⁵⁰

Contoh jenis *jinâs* ini adalah lafadz أقم/*aqim* dengan lafadz القيم/*al-qayyim* dalam firman Allah *Tabâraka wa Ta'âlâ* ayat 43 surat Ar-Rûm:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمَ لَا مَرَدَ لَهُ مِنَ اللَّهِ يَوْمَئِذٍ
يَصْدَعُونَ

“Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus [islam], sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya, pada hari itu mereka terpisah” (Q.S. Ar-Rum [30]: 43)

Lafadz أقم dan القيم keduanya berasal dari kata yang sama, yaitu قام. sedangkan artinya berbeda; yang pertama berarti hadapkanlah, dan yang kedua berarti lurus.

4. *Jinâs al-musyâbahah bi al-isytiqâq* (جناس المشابهة بالاشتقاق)⁵¹

Yaitu gaya bahasa *jinâs* yang kedua lafadz yang serupa dari kata awal yang menyerupai *isytiqâq*.

Contoh dalam firman Allah *Tabâraka wa Ta'âlâ* ayat 168 surat al-Syu'ara':

قَالَ إِنِّي لَعَمَلِكُمْ مِنَ الْقَالِينَ

“Luth berkata: “sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu”. (Q.S. Asy-Syu'ara' [26]: 168)

Lafadz قَالَ dan قَالِينَ adalah lafadz yang hampir serupa,

50 Majdi Wahbah dan Kamil Muhandis, *Mu'jam al-Musthalabat al-Arabiyyah fi al-Lughati wa al-'Alam*, (Beirut: maktabah Lubnan, 1984), hlm 139

51 Marjoko Idris, *Ilmu Balaghah Kajian Khususan*, hlm. 25

namun keduanya terbentuk dari lafadz yang berbeda, seakan menyerupai *isytiqâq*. Lafadz pertama قال terbentuk dari kata قول dan berarti perkataan, sedangkan lafadz قالين dari kata قو dan berarti benci.

5. *Jinâs al-mutasyâbih* (جناس المتشابه)⁵²

Adalah *jinâs* yang apabila dua lafadnya memiliki kesamaan dalam bentuk tulisan, namun dibedakan oleh bentuk strukturnya. Pertama dari satu kata, dan yang lainnya tersusun dari dua kata.

Contoh puisi Busti berikut ini:

إذا ملك لم يكن له ذا هبة # فدعه فدولته ذاهبة

”Apabila seorang raja tidak memiliki jiwa bermurah hati,
tinggalkan dia, dan kekuasaannya segera sirna”

Dua lafadz yang serupa adalah lafadz ذاهبة, kata yang pertama berarti dermawan, dan yang kedua berarti hancur. Kedua kata tersebut bila dilihat dari asal kata, adalah sebagai berikut; ذاهبة (dermawan) berasal dari dua kata, yaitulâ (mempunyai) dan هبة (pemberian). Sedangkan yang kedua berasal dari satu kata, yaitu ذاهبة *isim fa'il* dari kata ذهب (pergi). Dengan kata lain, yang pertama itu susunannya *idhâfah*, dan yang kedua *mufrad*.

6. *Al-jinâs al-murakkab* (الجناس المركب)

Yaitu *jinâs* yang salah satu dari dua lafadz yang serupa tersusun dari dua lafadz (*murakkab*). kedua lafadznya memiliki kesamaan dalam empat hal (huruf, *syakal*, jumlah, urutan), namun dibedakan oleh asal bentuk tulisan yang ada. Mahmud Allan menamakan *jinâs murakab* ini dengan *jinâs tarkîb*.⁵³

Contoh puisi Busti berikut ini:

إذا ملك لم يكن له ذا هبة # فدعه فدولته ذاهبة

”Apabila seorang raja tidak memiliki jiwa bermurah hati,

52 *Ibid*, hlm. 26

53 Ibrahim Mahmud Allan, *Al badi' fi alqur'an*,... hlm. 113

tinggalkan dia, dan kekuasaannya segera sirna”

Perhatikan kata yang pertama *هبة* (terpisah antara kata yang satu dengan yang lainnya) dan *ذاهبة* (bersambung), karena memang satu kata. Kedua lafadz tersebut kendati berbeda dalam penulisannya, namun dari sisi bacaannya sama.

7. *Al-jinâs al-mudhâri* (الجناس المضارع)⁵⁴

Yaitu gaya bahasa yang kedua lafadznya hampir serupa dalam pelafadzan, namun dibedakan oleh hanya satu huruf, huruf yang berlainan tersebut berdekatan *makhraj*-nya.

Contoh firman Allah *Tabâraka wa Taâlâ* dalam ayat 26 surat al-An’am :

وهم يهون عنه ويتأون عنه

“Dan mereka melarang orang lain mendengarkan al-Qur’an, dan mereka sendiri menjauhkan darinya”. (Q.S al-An’am [6] : 26)

Lafadz yang serupa dalam pelafadzan adalah *يهون* dan *يتأون* keduanya dibedakan oleh huruf (ه) dengan (أ). Huruf yang berbeda tersebut berdekatan *makhraj*. Lafadz *يهون* berarti mereka melarang, sedangkan lafadz *يتأون* berarti menjauhkan diri. Sekiranya perbedaan itu lebih dari satu huruf, maka bukan termasuk dalam gaya bahasa *jinâs*. Ahmad handawi mengatakan jika perbedaan itu terjadi lebih dari satu huruf, maka kalimat tersebut bukan dinamakan gaya bahasa *jinâs*, ini mengingat telah jauhnya kesamaan antara kedua lafadznya.

Contoh lainnya firman Allah *Tabâraka wa Taâlâ* dalam ayat 75 surat al-Mu’min:

ذِكْرُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَمْرَحُونَ

“Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersukaria di bumi, tanpa mengindahkan kebenaran dan karena kamu selalu bersukaria dalam kemaksiatan.” (Q.S Al-Mu’min [40]: 75)

54 Ahmad Handawi Hilal, *al-Jinâs Fi Asas al-Balaghah*,...hlm. 74

Kata *تَمْرُحُونَ* dan *تَفْرَحُونَ* adalah dua kata yang serupa akan tetapi berbeda satu hurufnya yaitu huruf الفاء pada lafadz awal dan huruf الميم pada lafadz kedua.

8. *Al-jinâs al-lâhiq* (الجناس اللاحق)

Jinâs lâhiq adalah dua lafadz yang perbedaannya terdapat pada satu huruf, namun berjauhan (tidak dalam satu makharijul huruf), baik pada awal, pertengahan maupun akhir kalimat.

Contoh firman Allah *Tabâraka wa Taâla* dalam ayat 9-10 surat Adh-Dhuha:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَهْجُرْ # وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

“Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang dan terhadap orang yang memintaminta, janganlah engkau menghardiknya.” (Q.S. Adh-Dhuha [93]: 9-10)

9. *Al-jinâs al-nâqis* (الجناس الناقص)⁵⁵

Adalah gaya bahasa yang kedua lafadznya serupa dalam pengucapan dan dibedakan oleh jumlah hurufnya. Dinamakan *jinâs nâqish* ini lebih disebabkan karena lafadz yang satu kurang dari lafadz yang lainnya. Perbedaan tersebut mungkin terjadi pada permulaan kalimat, tengah, maupun di akhir kalimat. Ahmad Hasyimi memberikan definisi sebagai berikut:

ما اختلف فيه اللفظان في عدد الحروف واختلافهما يكون إما بزيادة حرف في الأول نحو دوام الحال من المحال.

a. Tambahan di awal kata,

Seperti dalam firman Allah *Tabâraka wa Taâla* ayat 29 surat al-Qiyâmah berikut ini:

والتفت الساق بالساق إلى ربك يومئذ المساق

“Dan bertaut betis kiri dengan kanan, kepada Tuhanmulah

55 Ahmad Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani*,... hlm. 244

pada hari itu kamu dihalau.” (Q.S al-Qiyâmah [75]: 29)

Kata yang berdekatan dalam pelafadzan adalah الساق dan المساق. lafadz الساق berarti betis, sedangkan lafadz المساق berarti dihalau.

b. Tambahan di tengah kata

Seperti lafadz جدى / *jaddy* dengan lafadz جهدى / *jahdy* dalam ungkapan yang berbunyi جدى. جهدى. Lafadz جدى berarti قدر ما بذلت من الجهد sedang جهدى berarti حظى

c. Tambahan di akhir kata

Seperti lafadz عواصم dengan lafadz عواصم juga pada lafadz قواض dengan lafadz قواضب dalam syair Abu Tamâm berikut ini:⁵⁶

يمدون من أيد عواصم عواصم * يصول بأسياف قواض قواضب

“Mereka berdiri dengan tongkat yang kuat, sedang anda melompat dengan pedang terhumus lagi tajam”

Kata yang berdekatan dalam pelafadzannya adalah قواضب dan قواض juga pada kata عواصم dan عواصم. Lafadz قواضب berarti pedang sedang lafadz قواض berarti tajam.

10. *Al-jinâs al-muharrif* (الجناس المحرف)

Ahmad Handawi memberikan definisi *jinâs* macam ini apabila terdapat dua lafadz yang sejenis mempunyai kesamaan dalam jumlah huruf, macamnya, serta urutan hurufnya dan berbeda pada harakatnya: *harakat* maupun *sukun*-nya.⁵⁷ Mahmûd ‘Allan memberi nama *jinâs* ini dengan menyebutnya sebagai *jinâs al-takhrif*, *al-mukhtalif*, *al-muharrif* dan juga *al-mughayyir*. Seperti dalam puisi Shalahuddîn al-Shafâdi berikut ini:⁵⁸

الجد بالجد والحرم بالكسل # فانصب تصب عن قريب غاية الأمل

56 Marjoko Idris, *Ilmu Balaghah Kajian Khusus...*, hlm. 38

57 Ahmad Handawi Hilal, *al-Jinâs Fi Asas al-Balaghâh...blm.* 38

58 Marjoko Idris, *Ilmu Balaghah Kajian Khusus...*, hlm 40

“Keberuntungan itu terletak pada kesungguhan, dan kemelaratan itu terletak pada kemalasan. Berjibakulah, engkau akan mendapatkan cita-citamu segera”

Kata yang berdekatan pengucapannya adalah الجدد (*al-jaddu*) dan الجدد (*al-jiddi*), yang pertama berarti keberuntungan, dan yang kedua berarti kesungguhan. Kedua lafadz tersebut dibedakan oleh harakat huruf (ج) yang pertama berharakat *fathah*, sedangkan yang kedua berharakat *kasrah*.

Contoh lainnya adalah:

جبة البرد جنة البرد

Misalnya kata البرد (kain bergaris untuk diseliputkan pada badan) diartikan sebagai الكساء (pakaian) yakni pakaian bergaris-bergaris yang menyeliputinya, البرد yang artinya mengurangi panas, البرد yang artinya air beku yang turun dari langit. Huruf-huruf dalam kalimat ini sama jenis, jumlah dan aturannya, akan tetapi berbeda bentuknya. Kedua lafadz tersebut dibedakan oleh harakat huruf (ب) yang pertama berharakat *dhammah*, sedangkan yang kedua berharakat *fathah*.

11. *Jinâs al-qalbu* (جناس القلب)⁵⁹

Adalah kedua lafadz yang serupa dalam pengucapannya dibedakan oleh letak susunan huruf yang ada. Nama lain dari *jinâs* ini adalah *jinâs al-'aksu*.

Contoh firman Allah *Tabâraka wa Taâlâ* dalam ayat 3 surat al-Mudatsir :

وردك فكبير

“Dan Tuhanmu agungkanlah” (Q.S al-Mudatstsir [74]: 3)

Dua lafadz ردد/*rabbuka* dengan lafadz كبر/*kabbir* tersebut mempunyai kesamaan dalam macam hurufnya, namun dibedakan oleh letak hurufnya. Lafadz *rabbuka* tersusun dari

59 *Ibid...*, hlm 46

ra-b-bu-ka, sedangkan lafadz *kabbir* tersusun dari ka-b-bi-r. Lafadz yang pertama berarti Tuhanmu, sedang lafadz yang kedua berarti agungkanlah.

12. *Jinâs al-mudhâf* (جناس المضاف)⁶⁰

Adalah *jinâs* yang kedua lafadz yang serupa *diidhafahkan* pada kata yang berlainan. Seperti dalam ungkapan berikut ini:

أيا شبان اليوم: أكرموا رجال اليوم ورثوا المجد والعز

“Wahai para pemuda hari ini: “muliahkanlah tokoh-tokoh hari ini, lantaran mereka mewariskan kemuliaan dan keagungan”

Dua kata yang *diidhafahkan* adalah kata *اليوم*, yang satu berbunyi *شبان اليوم* dan berarti pemuda hari ini, lafadz yang kedua *رجال اليوم* dan berarti tokoh-tokoh hari ini.

13. *Jinâs al-muzdawij* (جناس المزدوج)

Adalah *jinâs* kedua kata yang serupa dalam pelafadzannya datang secara berurutan. Seperti dalam ungkapan *من طلب وجد وجد* (barang siapa mencari, dan bersungguh-sungguh, maka dia akan mendapatkan apa yang diinginkan). Kata yang sama dalam pelafadzan adalah kata *وجد/wajadda* dan *وجد/wajada*, yang pertama berarti (dan bersungguh-sungguh), yang lainnya berarti (dapat). Kedua lafadz yang serupa dalam pelafadzan tersebut datang secara berurutan.

Contoh lainnya adalah firman Allah *Tabâraka wa Taâlâ* dalam ayat 22 surat An-Naml:

فَمَكَتْ غَيْرَ يَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحْطُ بِهِ وَحِجَّتِكَ مِنْ سَبِيلِ

بَنِي إِسْرَائِيلَ

“Maka tidak lama kemudian datanglah hud-hud, lalu ia berkata aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau

60 *Ibid*, hlm. 51

ketahui. Aku datang kepadamu dari negri Saba' membawa suatu berita yang meyakinkan." (Q.S. An-Naml [27]: 22)

14. *Jinâs al-tashîf* (جناس التصحيف)

Adalah gaya bahasa *jinâs* yang kedua lafadznya sama dalam hurufnya, namun dibedakan oleh letak titiknya.⁶¹

Seperti firman Allah *Tabâraka wa Taâlâ* dalam ayat 104 surat al-Kahfi :

الذين ضل سعيهم في الحياة الدنيا وهم يحسبون أنهم يحسنون صنعا

"Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya" (Q.S al-Kahfi [18]: 104)

Lafadz pertama *يحسبون* dibaca *yahsabûna*, sedangkan lafadz yang kedua *يحسنون* dibaca *yuhsinûna*. Kedua lafadz tersebut, mempunyai kesamaan dalam macam hurufnya, dan hanya dibedakan oleh satu huruf, yaitu huruf (*al-bâu*) mempunyai titik di bawah, dan (*an-nûn*) mempunyai titik di atas. Lafadz *يحسبون* berarti mereka menyangka, sedangkan lafadz *يحسنون* mempunyai arti mereka berbuat sebaik-baiknya.

15. *Jinâsât tsulâtsiah* (جناسات ثلاثية)⁶²

Adalah gaya bahasa yang didalamnya terdapat tiga lafadz yang sama atau hampir sama dalam pelafadzan, namun berbeda maknanya. Seperti dalam puisi al-Tsa'alibi berikut ini:

وإذا البلايل أفصحت بلغاتها # فانف البلايل باحتساء بلايل

Lafadz *البلايل* yang pertama berbentuk *jama'* (plural) dari kata *بليل* yang berarti الطائر المعروف, lafadz *البلايل* yang kedua bentuk *jama'* (plural) dari kata *ببال* yang berarti, *الهم* sedangkan lafadz *البلايل* yang ketiga bentuk *jama'* (plural) dari kata *بليل* yang berarti قناة الإبريق الذي يصب منها الخمر.

61 *Ibid.* Hlm. 52

62 Ahmad Handawi Hilal, *al-Jinâs Fi Asas al-Balaghah...blm.* 124-125

16. *Jinâsât tsunâiah baina kalimât tsalâtsa* (جناسات ثنائية بين كلمات ثلاث)

Yang dimaksud dengan *jinâs* ini adalah adanya tiga lafadz, lafadz yang pertama sama atau hampir sama dalam pelafadzan dengan lafadz yang kedua, dan lafadz yang yang kedua sama dengan lafadz yang ketiga, namun berbeda artinya. Istilah yang digunakan oleh Ahmad Handawi ketika menjelaskan *jinâs* ini adalah *ما ذكره بين كلمات ثلاث والوسطى فيها متجانسة مع التي قبلها والتي بعدها*.⁶³ Ini untuk menghindari adanya perbedaan huruf lebih dari satu.

Contoh *jinâs* ini seperti lafadz المصلحة - المفرحة - المفلحة

dalam ungkapan yang berbunyi ما المفرحة والمفلحة إلا حيث المصلحة. المصلحة lafadz yang pertama memiliki kesamaan dalam pelafadzan dengan kedua, المفرحة dan lafadz kedua المفرحة mempunyai kesamaan dalam pelafadzan dengan lafadz yang ketiga, المصلحة. Antara lafadz المفلحة dan lafadz المفرحة adalah gaya bahasa *jinâs*, karena hanya dibedakan oleh salah satu rukun dari rukun-rukun yang empat, yaitu perbedaan huruf pada tengah kalimat. Antara lafadz المفلحة dan lafadz المصلحة adalah gaya bahasa *jinâs*, karena hanya dibedakan oleh satu rukun dari rukun-rukun yang empat, yaitu perbedaan huruf pada tengah kalimat. Sedangkan antara lafadz kesatu المفرحة dan lafadz ketiga المصلحة tidaklah dinamakan *jinâs*, dikarenakan huruf yang berbeda lebih dari satu.

F. Analisis *jinâs*

i. Analisis *Jinâs* Dalam Surat *Al-Wâqî'ah*

Berikut ini adalah Analisis *Jinâs* dalam surat *Al-Wâqî'ah* :

a. Ayat 1:

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ.

“Apabila terjadi hari kiamat.” (Q.S. *Al-Wâqî'ah* [56]: 1).

63 *Ibid*, hlm. 26

Ini termasuk *jinâs isyitiqâq*, karena kedua kata bergaris bawah tersebut berasal dari akar kata yang sama, yaitu رَجَّعَ. Keduanya memiliki arti yang berbeda. Yang pertama bermakna terjadi sedangkan yang kedua bermakna hari kiamat.

b. Ayat 4:

إِذَا رَجَّتْ الْأَرْضُ رَجًّا

“Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya.” (Q.S. Al-Wâqî’ah [56]: 4).

Ini adalah *jinâs isyitiqâq* karena keduanya berasal dari akar kata yang sama, yakni رَجَّعَ dan memiliki makna yang berbeda. رَجَّتْ berarti diguncangkan dan رَجًّا bermakna sedahsyat-dahsyatnya.

c. Ayat 5:

وَبَسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا

“Dan gunung-gunung dihancur luluhkan seluluh-luluhnya.” (Q.S. Al-Wâqî’ah [56]: 5).

Ini adalah *jinâs isyitiqâq*, karena kedua kata yang bergaris bawah itu berasal dari akar kata yang sama yaitu بَسَّسَ. Kata yang pertama bermakna dihancur luluhkan dan yang kedua bermakna seluluh-luluhnya.

d. Ayat 35:

إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً

“Scsungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung.” (Q.S. Al-Wâqî’ah [56]: 35).

Ini adalah *jinâs isyitiqâq*, karena kedua kata yang bergaris bawah itu berasal dari akar kata yang sama yaitu أَنْشَأَ. Kata yang pertama bermakna menciptakan dan yang kedua bermakna dengan langsung.

e. Ayat 55:

فَشَارِبُونَ شُرْبَ الْهَمِيمِ

“Maka kamu minum seperti unta yang sangat haus minum.”
(Q.S. Al-Wāqī’ah [56]: 55).

Ini adalah *jinâs isyitiqâq*, karena kedua kata yang bergaris bawah itu berasal dari akar kata yang sama yaitu شَرَبَ. شَارِبٌ berarti kamu meminum sedangkan شُرْبَ berarti seperti minumannya.

f. Ayat 59:

أَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ

”Kamukah yang menciptakannya, atau Kamakah yang menciptakannya?” (Q.S. Al-Wāqī’ah [56]: 59).

Ini adalah *jinâs isyitiqâq*, karena kedua kata yang bergaris bawah itu berasal dari akar kata yang sama yaitu خَلَقَ. تَخْلُقُونَ berarti kamu menciptakannya dan الْخَالِقُونَ berarti yang menciptakannya.

g. Ayat 64:

أَأَنْتُمْ تَرْزَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الرَّازِعُونَ

”Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamakah yang menumbuhkannya?” (Q.S. Al-Wāqī’ah [56]: 64).

Ini adalah *jinâs isyitiqâq*, karena kedua kata yang bergaris bawah itu berasal dari akar kata yang sama yaitu رَزَعَ. Keduanya memiliki makna yang berbeda karena الرَّازِعُونَ bermakna kamu menumbuhkan sedangkan تَرْزَعُونَ bermakna yang menumbuhkan.

h. Ayat 69:

أَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمَازِنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ

”Kamukah yang menurunkannya atau Kamakah yang menurunkannya? (Q.S. Al-Wāqī’ah [56]: 69).

Ini adalah *jinâs isyitiqâq*, karena kedua kata yang bergaris bawah itu berasal dari akar kata yang sama yaitu أَنْزَلَ. Keduanya berbeda makna. أَنْزَلْتُمُو bermakna kamu menurunkan sedangkan الْمُنزِلُونَ bermakna yang menurunkan.

i. Ayat 72:

أَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنْشِئُونَ

“Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kamukah yang menjadikannya?” (Q.S. Al-Waqi’ah [56]: 72).

Ini adalah *jinâs isyitiqâq*, karena kedua kata yang bergaris bawah itu berasal dari akar kata yang sama yaitu أَنْشَأَ. Keduanya berbeda makna. Kata yang pertama bermakna menjadikan dan yang kedua bermakna yang menjadikan.

j. Ayat 89 :

فَرُوحٍ وَرِيحَانٍ وَجَنَّتِ نَعِيمٌ

»Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta jannah kenikmatan.” (Q.S. Al-Wâqî’ah [56]: 89).

Ini adalah *jinâs nâqish*. فَرُوحٍ bermakna ketenteraman sedangkan وَرِيحَانٍ bermakna rezeki.

2. Analisis Jinâs dalam surat Al-Qiyâmah

Berikut ini adalah Analisis Jinâs dalam surat Al-Qiyâmah:

a. Ayat 4:

بَلَى قَادِرِينَ عَلَىٰ أَنْ نَسُوِيَ بَنَانَهُ

“Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna.” (Q.S. Al-Qiyâmah [75]: 4).

Kata بَنَانَهُ dan بَيَانَهُ. Ini adalah *jinâs lâhiq*, yakni *jinâs* yang kedua kata yang serupa dalam pengucapannya

tersebut dibedakan oleh satu huruf, dan huruf itu berjauhan makhrajnya. Kata بَيِّنَاتُهُ dan بَيِّنَاتُهُ hanya dibedakan satu huruf dan keduanya berjauhan makhrajnya (dengan بَيِّنَاتُهُ). Kata بَيِّنَاتُهُ memiliki arti jari jemarinya, sedangkan بَيِّنَاتُهُ bermakna penjelasannya. Kedua kata jinâs tersebut berbeda pada huruf keduanya. Perbedaan huruf ini bisa berlaku pada yang pertama, tengah maupun akhir kata.⁶⁴ Sebagai perbandingan, contoh jinâs lâhiq yang terdapat pada huruf pertama adalah ayat:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

“Kecelakaan bagi setiap pengumpat lagi pencela.” (Q.S. Al-Humazah [104]: 1).

Kata هُمَزَةٍ dengan لُّمَزَةٍ hanya dibedakan satu huruf yang bergaris bawah tersebut dan keduanya berjauhan makhrajnya. Kata هُمَزَةٍ berarti pengumpat, sedangkan لُّمَزَةٍ bermakna pencela.

b. Ayat 23 - 24

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ
وَوَجْهٌ يُومِئُذٍ نَّاصِرَةٌ

“Kepada Tuhannyalah mereka melihat. Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram.” (Q.S. Al-Qiyâmah [75]: 23 - 24).

Ini adalah jinâs *mudhari'*, yakni jinâs yang kedua lafadnya hampir serupa dalam pelafadzan, namun dibedakan oleh hanya satu huruf, dan huruf yang berlainan tersebut makhrajnya berdekatan. Huruf tersebut dalam kata ini adalah ظ dengan ض. Kata نَّاصِرَةٌ bermakna berseri-seri sedangkan نَاظِرَةٌ berarti melihat.

64 - Marjoko Idris, *Ilmu Balaghah Kajian Khusus...*, hlm 31

Shighat kedua kata ini sama-sama isim fail. Jinâs mudhari' bisa terjadi antara *isim mufrad* dengan mufrad (yang perbedaannya terkadang terletak di huruf awal atau tengah), *mutsanna* dengan *mutsanna* (yang perbedaannya bisa terletak di huruf pertama atau tengah), jamak dengan jamak, dan mufrad dengan jamak. Selain itu juga bisa terjadi pada *fi'il* dengan *fi'il*, sedang perbedaan mungkin pada huruf awal, tengah maupun akhir.⁶⁵

c. Ayat 27 – 28 :

وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ
وَوَظَنَ أَنَّهُ الْفِرَاقُ

“Dan dikatakan (kepadanya): “Siapakah yang dapat menyembuhkan?”, dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia).” (Q.S. Al-Qiyamah [75]: 27 - 28).

Ini adalah jinâs *nâqish* karena kedua kata yang bergaris bawah yang serupa dalam pengucapannya tersebut dibedakan oleh jumlah hurufnya. Perbedaan tersebut bisa di awal, tengah maupun akhir. Kata رَاقٍ bermakna yang dapat menyembuhkan dengan *shighat* isim fa'il, sedangkan الْفِرَاقُ berarti waktu perpisahan *shighat* masdar. Perbedaan dalam kasus ini terletak pada awal huruf.

d. Ayat 29 – 30 :

وَالْتَفَتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ
إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ

“Dan bertaut betis kiri dengan betis kanan, kepada Tuhan-mulah pada hari itu kamu dihalau.” (Q.S. Al-Qiyamah [75]: 29 - 30).

Ini adalah jinâs *naqish* karena terdapat perbedaan jumlah huruf pada kedua kata yang serupa dalam

65 Marjoko Idris, *Ilmu Balaghab Kajian Khusus...*, hlm 30

pengucapan yang bergaris bawah tersebut. Seperti di kemukakan di atas, perbedaan jumlah huruf dalam jinâs naqish bisa terletak di awal, tengah maupun tengah kata. Kata *السَّاقُ* bermakna “betis” sedangkan *المَسَاقُ* bermakna “dihalau”. Perbedaan jumlah huruf ini terletak di awal, yakni tidak adanya *mim*.

Dengan penjabaran di sini diketahui bahwa dalam surat al-Qiyamah terdapat empat pola jinâs dengan rincian masing-masing satu jinâs lâhiq dan mudhari, serta dua jinâs naqish.

G. Rangkuman

Kajian *jinâs* termasuk dalam kajian ilmu Badi' (*muḥassinât al-lafdziyah*) yang terdapat dalam Ilmu *Balâghah*. *Jinâs* merupakan gaya bahasa yang terdiri dari dua kata yang bisa dikatakan hampir serupa dalam pelafadzan dan berbeda maknanya. *Jinâs* dalam kajian linguistik umum sama dengan homonim. Adapun macam *jinâs* adalah *Jinâs Tām* dan *Ghairu Tām*. Berdasarkan pola variasi *Jinâs* yang terdapat dalam *Jinâs Tām* dan *Jinâs Ghairu Tām*, maka *Jinâs* dapat dibagi menjadi beberapa bagian, di antaranya:

1. *Jinâs mumâtsil* (جناس المماثل)
2. *Al-jinâs mustaufi* (الجناس المستوفى)
3. *Jinâs isytiqâq* (جناس اشتقاق)
4. *Jinâs al-musyâbahah bi al-isytiqâq* (جناس المشابهة بالاشتقاق)
5. *Jinâs al-mutasyâbih* (جناس المتشابه)
6. *Al-jinâs al-murakkab* (الجناس المركب)
7. *Al-jinâs al-mudhâri'* (الجناس المضارع)
8. *Al-jinâs al-lâhiq* (الجناس اللاحق)
9. *Al-jinâs al-nâqis* (الجناس الناقص)
10. *Al-jinâs al-muharraf* (الجناس المحرف)
11. *Jinâs al-qalbu* (جناس القلب)
12. *Jinâs al-mudhâf* (جناس المضاف)
13. *Jinâs al-muzdawij* (جناس المزدوج)
14. *Jinâs al-tashif* (جناس التصحيف)

15. *Jinâsât tsulâtsiah* (جناسات ثلاثية)
16. *Jinâsât tsunâiah baina kalimât tsalâtsa* (جناسات ثنائية بين كلمات ثلاث)

Dari berbagai keindahan lafadz dalam gaya bahasa *jinâs* tersebut mempengaruhi terhadap makna yang terkandung di dalamnya.

H. Tugas

1. Apa yang dimaksud dengan *Uslûb* atau *Style*?
2. Apa yang dimaksud dengan gaya bahasa *Jinâs*?
3. Apa perbedaan antara *Jinâs Tâ'm* dan *Jinâs Ghairu Tâ'm*?
4. Buatlah contoh gaya bahasa berikut ini:
 - a. *Jinâs Tâ'm* (جناس تام)
 - b. *Jinâs Ghairu Tâ'm* (جناس غير تام)
 - c. *Jinâs mumâtsil* (جناس المماثل)
 - d. *Al-jinâs mustaufi* (الجناس المستوفي)
 - e. *Jinâs isytiqâq* (جناس اشتقاق)
 - f. *Jinâs al-musyâbahah bi al-isytiqâq* (جناس المشابهة بالاشتقاق)
 - g. *Jinâs al-mutasyâbih* (جناس المتشابه)
 - h. *Al-jinâs al-murakkab* (الجناس المركب)
 - i. *Al-jinâs al-mudhâri'* (الجناس المضارع)
 - j. *Al-jinâs al-lâhiq* (الجناس اللاحق)
 - k. *Al-jinâs al-nâqis* (الجناس الناقص)
 - l. *Al-jinâs al-muharraf* (الجناس المحرف)
 - m. *Jinâs al-qalbu* (جناس القلب)
 - n. *Jinâs al-mudhâf* (جناس المضاف)
 - o. *Jinâs al-muzdawij* (جناس المزدوج)
 - p. *Jinâs al-tashîf* (جناس التصحيف)
 - q. *Jinâsât tsulâtsiah* (جناسات ثلاثية)
 - r. *Jinâsât tsunâiah baina kalimât tsalâtsa* (جناسات ثنائية بين كلمات ثلاث)

5. Tentukan gaya bahasa *Jinâs Tâ'm* dan *ghaira Tâ'm* pada ayat al-Qur'an berikut ini beserta alasannya :

- (a) وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُفَكَّرُونَ.
- (b) وَإِذَا أَدَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً مِنْ بَعْدِ ضَرَاءٍ مَسَّتْهُمْ إِذَا لَهُمْ مَكْرِي آيَاتِنَا قُلِ اللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا نَمْكُرُونَ.
- (c) سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا عَرْضُ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ.
- (d) وَرَبِّكَ فَكْبِرَ
- (e) فَكَثَّ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ مَحْطُ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بَنِيَّ يَقِينٍ
- (f) والتفت الساق بالساق إلى ربك يومئذ المساق
- (g) وَبَسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا
- (h) وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ
- (i) أَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ

6. Apa arti kata-kata yang digaris bawahi pada soal nomor 5 di atas ?
7. Tentukan dua lafadz yang serupa dalam pengucapannya berikut ini:

- (a) لا تنال الغرر إلا بركوب الغرر
- (b) ما مات من كرم الزمان فإنه # يحيا لدى يحيى بن عبد الله
- (c) الجذ بالجد والحرم بالكسل # فانصب تصب عن قريب غاية الأمل
- (d) وإذا البلابل أفصحت بلغاتها # فانف البلابل باحتساء بلابل

8. Tentukan dua lafadz yang hampir sama dalam pengucapan berikut ini:

(a) أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ

فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَكِينٍ

(b) فَذَلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ

عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرٌ يَسِيرٌ

(c) إِنَّ تَقْرِيضُوا اللَّهَ فَرَضًا حَسَنًا يُضَاعَفْ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ

شَكُورٌ حَلِيمٌ

عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

(d) هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

بَصِيرٌ

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ ۗ وَإِلَيْهِ

الْمَصِيرُ

(e) وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِمْ مُنذِرِينَ

فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ

(f) قُلْ إِنْ أَدْرِي أَقْرَبُ مَا تُوعَدُونَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُ رَبِّي أَمَدًا

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا

(g) وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

(h) فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُسْفِ

الْجُورِ الْكُنْهِ

9. Berilah harakat dan terjemahkan kalimat berikut ini :

- (a) ما اتفق فيه اللفظان في أربعة أشياء، نوع الحروف، وعددها، وهيئتها، وترتيبها مع اختلاف المعنى
- (b) ما اختلف فيه اللفظان في عدد الحروف واختلافهما يكون إما بزيادة حرف في الأول نحو دوام الحال من المحال.
- (c) أيا شبان اليوم: أكرموا رجال اليوم لأنهم ورثوا المجد والعز
- (d) حسامك فيه للأحباب فتح * ورمحك فيه للأعداء حتف
- (e) وسميته يحي ليحيا فلم يكن * إلى رد أمر الله فيه سبيل
- (f) يمدون من أيد عواص عواصم * يصول بأسياف قواض قواضب
- (g) إذا ملك لم يكن له ذا هبة * فدعه فدولته ذاهبة

10. Buatlah analisis gaya bahasa *Jinâs* berikut ini :

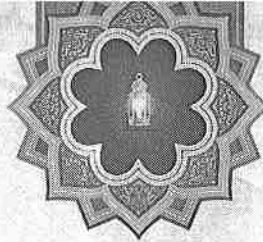
- Surat an-Naml
- Surat al-Ahzâb
- Surat al-Lahab
- Surat al-Âdiyât
- Surat ar-Rûm

I. Rujukan/Bacaan

- Al Jarim, Ali dan Musthafa Amin, *Al-Balâghah al-Wadhihah*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1951.
- Al-Maraghi, 'Ulûmul Balâghah: al-bayan, al-ma'ani, al-badi', Mesir: Universitas al-Azhar: tt.
- Handawi Hilal, Ahmad, *Al-Jinâs Fi Asas al-Balâghah Li Zamakhsyari: Dirasah Balaghiyah Tahliliyah*. Al Qahirah: Maktabah Wahbah, 2002.
- Hasan, Ibn Habanakah, *Al-Balâghah al-'Arabiyyah*, Damaskus: Darul Qolam, 1996.
- Hasyimi, Ahmad, *Jawahir al Balâghah fi al Ma'ani wa al Bayan wa al Badi'*. Libanon: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 2009.
- Idris, Mardjoko, *Ilmu Balâghah Kajian Khusus Uslub Jinâs dan Iqtibas*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Mahmud Allan, Ibrahim, *Al badi' fi alqur'an*. Al-imarât al Arabiyyah al Muttahidah: Dairah ats Tsaqafah wa al 'Ilam, 2002.

Wahbah, Majdi dan Kamil Muhandis, *Mu'jam al Musthalahat al Arabiyah fi al Lughati wa al 'Alam*. Beirut: Maktabah Lubnan, 1984.

Zaenuddin, Mamat dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balâghah*. Bandung: Refika Adimata, 2007.



BAB III

GAYA BAHASA *IQTIBÂS*

A. Pendahuluan

Ilmu Balâghah adalah salah satu ilmu kesusastraan Arab yang memiliki peran penting dalam upaya kemahiran berbahasa Arab. Balâghah memiliki fungsi memperindah suatu frasa atau kalimat sehingga dapat terdengar indah saat diucapkan.

Mempelajari Ilmu Balâghah yang salah satunya tentang *Badi'*, menitik beratkan pembahasannya dalam segi-segi keindahan kata, baik secara lafadh maupun makna dan *badi'* ini lebih menitik beratkan pada aspek sifat suatu kata.

Pembahasan *Iqtibâs* merupakan cabang dari ilmu *Badi'* itu sendiri yaitu *Muhassinât Lafdziah* yang artinya keindahan-keindahan kata yang menjadi fokus pembahasan kali ini. Selanjutnya pembaca diharapkan dapat dengan mudah memahami apa yang nanti disampaikan dalam barisan kata yang tersusun dalam tulisan ini.

B. Pengertian *Iqtibâs*

Secara leksikal *Iqtibâs* memiliki arti menyalin dan mengutip. Sedangkan secara terminologis, *Iqtibâs* adalah mengutip sesuatu kalimat dari al-Qur'an atau Hadis, lalu disertakan ke dalam suatu kalimat prosa atau sya'ir tanpa dijelaskan bahwa kalimat yang dikutip itu dari Al-Qur'an atau Hadis.⁶⁶

66 Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, *Terjemahan Al-Balaaghatul Waadbiyah*, cet 10, (Bandung Sinar Baru Algensindo 2013), hal. 386.

Menurut Majdi Wahbah, *Iqtibâs* adalah:

الاعتباس هو أن يضمن الكلام نثرا أو شعرا شيئا من القرآن أو الحديث الشريف لا على أن المقتبس جزء منهما ويجوز أن يغير المقتبس في الآية أو الحديث قليلا.

Pengertian *Iqtibâs* yang dapat diambil dari definisi di atas adalah menyisipkan bagian dari ayat al-Qur'an atau Hadis ke dalam prosa atau puisi, dalam kegiatan penyisipan ini, *al-muqtabis* (penyisip) diperbolehkan mengadakan perubahan terhadap *al-Muqtabas* (ayat al-Qur'an atau Hadis) atau menyisipkan apa adanya tanpa mengadakan perubahan.⁶⁷

Hifny Bik Nashif mendefinisikan dengan :

الاعتباس هو أن يضمن الكلام شيئا من القرآن أو الحديث لا على أنه منه

“*Iqtibâs* adalah suatu kalimat yang berisikan ungkapan dari al-Qur'an atau Hadis, dengan tidak menyatakan bahwa ungkapan tersebut diambil darinya.”⁶⁸

Dalam Ilmu Badi, *Iqtibâs* didefinisikan sebagai berikut “Pembicara menyimpan prosa atau puisinya dengan sesuatu dari Al-Qur'an atau Hadis dengan cara yang tidak memberikan isyarat bahwa sesuatu itu berasal dari keduanya.” Qaidah Ilmu Badi membolehkan *mutakallim* (pembicara) merubah sedikit pada kata yang diambil dari Al-Qur'an atau Hadis, yaitu karena untuk penyesuaian wazan atau sebab lainnya.

Boleh saja lafadz yang dikutip tersebut diubah dari susunan aslinya dengan tujuan untuk menyesuaikan timbangan *syâ'ir*. Seperti perkataan Ibnu Sina' Al-Mulk.

رحلوا فليست مسائلنا عن دراهم

أنا باخع نفسي على آثارهم

67 Majdi Wahbah dan Kamil Muhandis, *Mu'jam al-Mushthalabât al-Arabiyyah fi al-Lughah wa al-Adab*, (Bairut: Maktabah Lubnan, 1984), hlm. 56.

68 Hifny Bik Nashif, *Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah*, (Surabaya: Bongil Indah, t.t.), hlm. 132.

“Mereka telah berangkat dan aku tidak akan menanyakan tempat tinggal mereka. Selanjutnya aku seperti orang yang binasa karena bersedih hati sepeninggal mereka.”

Pada Sya’ir di atas terdapat ungkapan yang dikutip dari al-Qur’an, yaitu :

أنا باخع نفسي على آثارهم

“Aku seperti orang yang binasa karena bersedih hati sepeninggalan mereka.”

Ungkapan tersebut dikutip dari al-Qur’an surah Al-Kahfi ayat 6:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا.

“Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Quran).” (Q.S. Al-Kahfi [18] : 6).

Keindahan Al-Qur’an dan keterjagaannya dalam menyimpan makna membuat penyair tak pernah ragu untuk sekedar mengutip setiap kalimat dalam Al-Qur’an, pasalnya Al-Qur’an memiliki untaian kata terindah dan memiliki makna yang mendalam serta keterjagaannya yang membuat orang merasa tak perlu menyantumkan sumber kutipan yang ditulis dalam sya’irnya, karena tentu kalimat itu takkan dirasa asing untuk diperdengarkan.

C. Tujuan *Iqtibās*

Tujuan *Iqtibās* adalah untuk meminjam kekuatannya dan untuk menunjukkan kemahiran penulis dalam menghubungkan kalimatnya dengan kalimat yang dipetikinya.

Contohnya:

تنافسوا في الإحسان ودعوا الفخر بكرم الأصول والأجداد

إن أكرمكم عند الله اتقاكم

"berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan, jangan berbangga karena keturunan orang yang mulia. Sesungguhnya orang yang paling mulia ialah orang yang paling bertaqwa».

Pada contoh di atas, kalimat *إن أكرمكم عند الله اتقاكم* adalah bagian dari ayat al-Qur'an, tapi tidak dijelaskan bahwa itu ayat al-Qur'an.

D. Pembagian *Iqtibâs*

Iqtibâs dibagi menjadi tiga macam sebagai berikut:

1. *Iqtibâs Tsâbitul ma'âni*, yaitu yang tidak berubah dari makna asalnya.

Contoh:

وقال أبو جعفر الأندلسي:
لا تعاد الناس في أوطانهم * قلبا يرعى غريب الوطن
وإذا ما شئت عيشا بينهم * خالق الناس بخلق حسن

"Abu Ja'far Al-Andalusy berkata: Jangan engkau memusuhi orang-orang yang berada di tanah airnya sendiri, sebab jarang perantau yang mendapat perlindungan. Apabila engkau ingin hidup tenteram di tengah-tengah mereka, pergaulilah orang-orang itu dengan budi pekerti yang luhur."⁶⁹

Pada bait kedua puisi di atas, yang berbunyi *خالق الناس بخلق حسن* bukanlah perkataan penyair yang sebenarnya, melainkan diambil dari hadis Nabi yang sebagai berikut:

اتق الله حيثما كنت وأتبع السيئة الحسنة تحمها وخالق الناس بخلق حسن (رواه الترمذي)

"Bertaqwalah kamu kepada Allah di mana kamu berada, dan ikutilah kejelekan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapuskannya. Serta pergaulilah manusia itu dengan budi pekerti yang luhur." (H.R. Tirmidzi)

69 Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah Kajian Khusus Uslub Jinas dan Iqtibâs*, (Teras: Yogyakarta, 2007), hlm. 62.

Pada penyisipan tersebut, penyair tidak mengadakan perubahan sedikitpun dari bunyi hadis yang diambil.

Contoh lainnya :

الحمد لله الواحد الصمد هو الذي لم يلد ولم يولد

“Segala puji bagi Allah Yang Maha Esa, Tuhan tempat bergantung segala yang ada. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan”.

Diambil dari ayat 1-4 Surat al-Ikhlâs :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
كُفُوًا أَحَدٌ.

“Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”. (Q.S. al-Ikhlâs [112] : 1 – 4)

2. **Iqtibâs Muhawwal**, yaitu yang dirubah dari makna asalnya seperti kata sya'ir:

لئن أخطأت في مدح
* ك ما أخطأت في منعي
لقد أنزلت حاتي * بواد غير ذى زرع

“Kalau aku salah dalam memujimu, maka aku tidak salah dalam menahan nafsuku. Sungguh engkau telah menempatkan kebutuhanku pada lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhannya”

Sya'ir di atas dipindahkan dari ayat al-Qur'an :

ربنا إني أسكنت من ذريتي بواد غير ذى زرع.

Maknanya dalam Al-Qur'an, ialah lembah yang tidak berair dan tidak ada tumbuh-tumbuhannya, yaitu: Makkah. Adapun maksud sya'ir tersebut adalah laki-laki yang tiada kebajikannya dan tiada berguna.

3. *Iqtibâs* yang dirubah sedikit *wazannya*, seperti kata sya'ir :

قد كان ما خفت أن يكونا إنا إلى الله راجعونا.

“Sungguh telah terbukti apa yang engkau takuti. Sesungguhnya kami kembali semua kepada Allah.

Sya'ir di atas berasal dari ayat al-Qur'an sebagai berikut :

إنا لله وإنا إليه راجعون.

“Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali”.

E. Contoh-contoh *Iqtibâs*

Berikut ini adalah beberapa contoh *Iqtibâs*:

1. Abdul Mu-min Al-Ashfahâni ⁷⁰

لا تغرنك من الظلمة كثرة الجيوش والأنصار، إنما يؤخّروهم ليوم تشخص فيه الأبصار.

“Jangan sekali-kali kamu terbujuk oleh banyaknya pasukan dan pembantu orang-orang penganiaya. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak.”

Yang *diiqtibâs* oleh Imam Al-Ashfahâni adalah kalimat *Innamâ nu'akh-khiruhum liyaumin taqsykhashu fihil abshâr* dengan sedikit perbedaan pada *dhamir huwa (yuakh-khiruhum)* pada *fi'il mudhâri'nya* menjadi *dhamir nahnu (nuakh-khiruhum)*. Ini adalah *Iqtibâs* dari ayat 42 Surah Ibrahim :

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ.

70 Abdul Mu-min Al-Ashfahani adalah seorang sastrawan Arab yang kondang dan juga seorang mutashawwif (ahli tasawwuf).

“Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak,” (QS: Ibrahim [14]: 42)

2. *Iqtibâs yang dilakukan oleh Nabi Muhammad shallallâhu ‘alaihi wa sallam :*

Atau seperti dalam pesan Nabi Muhammad shallallâhu ‘alaihi wa sallam kepada para sahabat sebagaimana diriwayatkan Ibnu Majah:

إذا أتاكم من ترضون خلقه ودينه فزوجه إلا تفعلوا تكن فتنة في الأرض وفساد كبير.

»Jika seseorang yang kauridai akhlak dan agamanya melamar putri kalian, terima saja. Jika tidak [jika kalian hanya mempertimbangkan nasab atau harta sebagai kriteria pasangan anak kalian], niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar«.

Diambil dari ayat 73 Surat al-Anfal sebagai berikut :

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ
وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

“Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.” (Q.S. al-Anfal [8] : 73)

Contoh lainnya adalah:

اللهم غارت النجوم وهدأت العيون وأنت حي قيوم لا تأخذك
سنة ولا نوم يا حي يا قيوم أهد لي لي وأتم عيني.

“Ya Allah, bintang-bintang telah lenyap dan mata telah tenang sedangkan Engkau Tuhan Yang Maha Hidup kekal dan selalu mengurus makhluk-Nya. Engkau tidak dapat dikalahkan oleh kantuk dan tidak pula oleh tidur. Ya Tuhan yang hidup kekal, ya Tuhan yang selalu mengurus makhluk-Nya, tenangkanlah malamku dan tidurkan matakmu.”(H.R. Thabrani dan Ibnu Suni)

Perhatikan kalimat-kalimat yang digaris bawahi, itulah *Iqtibâs*, kemudian bandingkan kalimat-kalimat tersebut dengan beberapa kalimat dari Ayat Kursi berikut ini :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (mahluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi, Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 255)

3. Contoh *Iqtibâs* yang dilakukan Sayyidina Ali *radhiyallahu ‘anhu*:

أَلَا إِنَّ اللَّهَ قَدْ كَشَفَ الْخَلْقَ كَشْفَةَ، لَا أَنَّهُ جَهْلٌ مَا أَخْفَاهُ مِنْ مَصُونٍ
أَسْرَارِهِمْ وَمَكْنُونِ ضَمَائِرِهِمْ، وَلَكِنْ لِيَلْوَهُمْ أَيْهِمْ أَحْسَنَ عَمَلًا.

«Ingatlah, sesungguhnya Allah benar-benar telah mengetahui makhluk-Nya tentang semua kondisinya hanya dengan satu kali penyingkapan saja, Dia tidak bodoh dari apa yang mereka sembunyikan dari-Nya, yakni dari rahasia-rahasia dan hati-hati mereka yang disembunyikan. Akan tetapi agar Dia menguji siapakah di antara mereka yang lebih baik amalnya.»⁷¹

Bandungkanlah kata-kata yang digaris bawah di atas dengan kata-kata dari ayat 7 Surat Hūd :

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ
عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّا لَنُكْفَرُونَ
مِن بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ.

Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): «Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati», niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: «Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata». (QS: Hūd Ayat: 7).

Iqtibâs ini disertai sedikit perubahan kata ganti *kum* (*antum*) dalam Al-Qur'an menjadi *hum* dalam *Iqtibâs* ini.

4. Contoh wahyu *Iqtibâs* yang diturunkan Tuhan kepada Imam Syafi'i rahimahullah:

يا محمد اثبت على دين محمد وإياك أن تهيد فتضل وتضل ألسنت يا امام
القوم لا خوف عليك منه إقرأ إنا جعلنا في أعناقهم أغلالا فهي إلى
الأذقان فهم مقمحون.

71 *Nahjul Balagbah*, (Qum Iran : Darul Hijrah, t.t.), hlm. 200-201.

«Wahai Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i tetaplah engkau pada agama Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan janganlah sekali-kali engkau tergelincir darinya, kalau engkau tergelincir maka engkau pun akan sesat dan akan menyesatkan pula orang lain. Bukankah engkau Imam orang-orang Islam ini? Janganlah engkau takut akan raja (yang ada sekarang) ini dan ucapkanlah: Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, Maka karena itu mereka tertengadah.⁷²

Kalimat yang digaris bawah adalah wahyu yang bersifat *Iqtibâs* yang turun kepada Imam Syafi'i, beberapa kalimatnya persis sama dengan beberapa kalimat dalam Surah Yasin ayat 8 :

إِنَّا جَعَلْنَا فِيْ أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُّقْمَحُونَ

“Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah.”(QS : Yasin Ayat :8)

5. Contoh wahyu *Iqtibâs* yang turun kepada Syaikh Abdul Qadir Jailani rh:

يا غوث الأعظم، الإنسان سري وأنا سره لو عرف الإنسان منزلته
عندي لقال في كل نفس من الأنفس لَمِنَ الْمَلِكِ الْيَوْمَ.

«Hai ghauts «azham, manusia adalah rahasia-Ku, dan Aku adalah rahasianya. Andaikata manusia itu mengerti tentang kedudukannya di sisi-Ku, niscaya ia akan berkata di setiap hembusan nafasnya: «Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?»⁷³

Syaikh Abdul Qadir Jailani adalah salah seorang wali Allah yang banyak sekali mendapat wahyu, beberapa di

72 *Al-Mathalibul-Jamaliyah*, Cetakan Mesir, tahun 1344 Hijriyah, hal. 23.

73 Ismail bin Sa'id, *Dialogh Suci*, Terjemahan Haderani HN, (Surabaya : Nur Ilmu, cet IV), hlm. 183-184

antaranya wahyu *Iqtibâs* dari Al-Qur'an. Yang digaris bawah adalah persis sama dengan kata-kata dalam Surah Al-Mu'min ayat 16 :

يَوْمَ هُمْ بَارِزُونَ لَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ
الْوَّاحِدِ الْقَهَّارِ

"(Yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada suatupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan" (QS: Al-Mu'min Ayat: 16)

Demikianlah contoh-contoh *Iqtibâs* yang masih mudah kita dapati dalam literatur-literatur Islam, baik *Iqtibâs* secara umum maupun secara khusus (wahyu yang bersifat *Iqtibâs*).

F. Rangkuman

Secara leksikal *Iqtibâs* bermakna menyalin dan mengutip. Sedangkan secara terminologis, *Iqtibâs* adalah kalimat yang disusun oleh penulis atau penyair dengan menyertakan petikan ayat atau hadis ke dalam rangkaian kalimatnya tanpa menjelaskan bahwa petikan itu berasal dari Al-Qur'an atau hadis. Dalam Ilmu Badi, *Iqtibâs* didefinisikan sebagai pembicara menyimpan prosa atau puisinya dengan sesuatu dari Al-Qur'an atau Hadis dengan cara yang tidak memberikan isyarat bahwa sesuatu itu berasal dari keduanya." Kaidah Ilmu Badi membolehkan *mutakallim* (pembicara) merubah sedikit pada kata yang diambil dari Al-Qur'an atau Hadis, yaitu karena untuk penyesuaian wazan atau sebab lainnya.

Iqtibâs dibagi menjadi tiga macam, ialah :

1. *Iqtibâs Tsâbitul ma'âni*, yaitu yang tidak berubah dari makna asalnya.
2. *Iqtibâs Muhawwal*, yaitu yang dirubah dari makna asalnya.
3. *Iqtibâs* yang dirubah sedikit wazannya.

G. Tugas

1. Apa yang dimaksud dengan *Iqtibâs* ?
2. Sebutkan pembagian *Iqtibâs* ?
3. Apa yang dimaksud dengan *Iqtibâs Tsâbitul ma'âni* ?
4. Berikan contohnya !
5. Apa yang dimaksud dengan *Iqtibâs Muhawwal* ?
6. Berikan contohnya!
7. Apa tujuan *Iqtibâs* ?
8. Tentukan *Iqtibâs* atau bukan *Iqtibâs* dan berikan alasan Anda berikut ini:

(a) اللهم غارت النجوم وهدأت العيون وأنت حي قيوم لا تأخذك سنة ولا

نوم يا حي يا قيوم أهد لي لي وأتم عيني.

مُتَكَبِّرِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ

(b) يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ

بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَؤُوسٍ مِّن مَّعِينٍ

لَّا يَصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُزْفُونَ

وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ

وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتُمُونَ

وَحُورٍ عِينٍ

كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ

جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

(c) وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

لِيُبَلِّغُكُمْ أَيْكُمُ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِن قُلْتِ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ

الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا بَحْرٌ مُّبِينٌ.

- (d) وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ
الْأَبْصَارُ
- (e) وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ
كَبِيرٌ
- (f) وَيَوْمَ يَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لِبِشْوَاهِ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ
- (g) يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلَائِكَةَ لَا بُشْرَى يَوْمَئِذٍ لِلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حَجْرًا مَحْجُورًا
- (h) وَقَدْ مَنَا إِلَى مَا عَمَلُوا مِنْ عَمَلٍ جَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا
الْمَلِكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمَنِ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا
وَيَوْمَ يَعِضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا
يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا
- (i) وَسَمِيئُهُ يَجِيءُ لِيَحْيَا فَلَمْ يَكُنْ إِلَى رِدِّ أَمْرِ اللَّهِ فِيهِ سَبِيلٌ
- (j) أَلَا إِنَّ اللَّهَ قَدْ كَشَفَ الْخَلْقَ كَشْفَةَ، لَا أَنَّهُ جَهْلٌ مَا أَخْفَاهُ مِنْ مَصُونٍ
أَسْرَارِهِمْ وَمَكُونٍ ضَمَائِرِهِمْ، وَلَكِنْ لِيَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا.
- (k) قَدْ كَانَ مَا خَفْتُ أَنْ يَكُونَ إِنْ إِلَى اللَّهِ رَاجِعُونَ
- (l) رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ
- (m) لَمْ نَلْقُ غَيْرَكَ إِنْسَانًا يَلَاذِبُهُ # فَلَا بَرَحْتَ لَعِينِ الدَّهْرِ إِنْسَانًا
- (n) اللَّهُمَّ أَنِي أَدْعُوكَ بِاسْمِكَ الْوَاحِدِ الْوَاحِدِ الصَّمَدِ وَأَدْعُوكَ بِاسْمِكَ الْأَعْظَمِ أَنْ
تَمُنَّ عَلَيَّ بِصَلَاحِ أَوْحَالِ ذُرِّيَّتِي اللَّهُمَّ أَمُدِدْ فِي أَعْمَارِهِمْ مَعَ الصَّحَةِ وَالْعَافِيَةِ
فِي طَاعَتِكَ وَرِضَاكَ
- (o) اللَّهُمَّ إِنَّكَ قَلْتَ وَقَوْلِكَ الْحَقُّ الْمُبِينُ، وَأَنْتَ أَصْدَقُ الْقَاتِلِينَ: وَمَنْ أَصْدَقُ مِنْ
اللَّهِ قِيلًا، وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا، قُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ
حَنِيفًا

9. Berilah harakat dan terjemahkan kalimat berikut ini :

(a) لا تغرتك من الظلمة كثرة الجيوش والأنصار، إنما يؤخرهم ليوم تشخص فيه
الأبصار.

(b) يا محمد اثبت على دين محمد وإياك أن تهيد فتضل وتضل ألسنت يا إمام القوم
لا خوف عليك منه إقرأ إنا جعلنا في أعناقهم أغلالا فهي إلى الأذقان
فهم مقمحوون.

(c) ألا إن الله قد كشف الخلق كشفة لا أنه جهل ما أخفوه من مصون
أسرارهم ومكنون ضمائرهم، ولكن ليلوهم أيهم أحسن عملا.

(d) اللهم غارت النجوم وهدأت العيون وأنت حي قيوم لا تأخذك سنة ولا
نوم يا حي يا قيوم أهد لي لي وأتم عيني.

(e) إذا أتاكم من ترضون خلقه ودينه فزوجه إلا تفعلوا تكن فتنه في الأرض
وفساد كبير.

(f) أنا باخع نفسي على آثارهم

(g) الحمد لله الواحد الصمد هو الذي لم يلد ولم يولد

(h) اللهم إياك نعبد وإياك نستعين، ولك نصلي ونسجد، وإليك نسعى ونحفد،
نرجو رحمتك ونخشى عذابك، إن عذابك الجد بالكفار ملحق

(i) اللهم لك الحمد أنت نور السماوات والأرض ومن فيهن، ولك الحمد أنت
قيوم السماوات والأرض ومن فيهن، ولك الحمد أنت الحق، ووعدك

حق، ولقاؤك حق، والجنة حق، والنار حق، والنبون حق، ومحمد صلى
الله عليه وسلم حق، والساعة آتية لا ريب فيها

(j) اللهم لك الحمد كما هديتنا للإسلام، وعلمتنا الحكمة والقرآن، ولك الحمد على
ما يسرت من صيام رمضان وقيامه، وتلاوة كتابك العزيز، الذي لا يأتيه

الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ.

(k) تنافسوا في الإحسان ودعوا الفخر بكرم الأصول والأجداد إن أكرمكم عند

الله اتقاكم

(l) لئن أخطأت في مدح * ك ما أخطأت في منعي

لقد أنزلت حا جا تي * يواد غيرذى زرع

(m) وقال أبو جعفر الأندلسي:

لا تعاد الناس في أوطانهم * قلها يرعى غريب الوطن

وإذا ما شئت عيشا بينهم * خالق الناس بخلق حسن

H. Rujukan/Bacaan

Ali Al-Jarim & Musthafa Amin, Terjemahan Al-Balaaghatul Waadhihah, cet.10, Bandung Sinar Baru Algensindo, 2013.

Hifny Bik Nashif, *Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah*, (Surabaya: Bongil Indah, t.t.

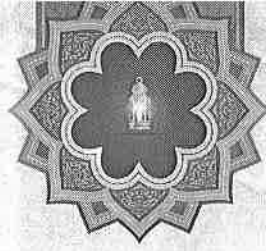
Ismail bin Sa'id, Dialogh Suci, terjemahan Haderani HN, Surabaya: Nur Ilmu, cet IV, t.t.

Nahjul Balâghah, Qum Iran : Darul Hijrah, t.t.

Majdi Wahbah dan Kamil Muhandis, *Mu'jam al-Mushthalahât al-Arabiyyah fi al-Lughah wa al-Adab*, Bairut: Maktabah Lubnan, 1984.

Al-Mathalibul-Jamaliyah, Cetakan Mesir, tahun 1344 Hijriyah.

Mardjoko Idris, *Ilmu Balâghah Kajian Khusus Uslub Jinas dan Iqtibâs*, Teras: Yogyakarta, 2007.



BAB IV

GAYA BAHASA SAJAK

A. Pendahuluan

Dalam berbahasa ada prosa, ada pula sajak. Prosa adalah perkataan bebas yang tidak terikat dengan aturan, sedangkan sajak adalah karya sastra yang berbentuk baris-baris dan terikat dengan aturan tertentu. Sajak termasuk kajian ilmu Balâghah yang masuk dalam ilmu Badi'.

Dalam Bab ini akan dikaji mengenai Sajak dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

B. Pengertian Sajak

Kata Sajak berasal dari Bahasa Arab, yaitu masdar dari سَجَّعَ (sa-ja-a'). Sajak secara leksikal berarti patut, indah, cocok. Sedangkan secara terminologis Sajak adalah:

تَوَافُقُ الْفَاصِلَتَيْنِ فِي الْحَرْفِ الْأَخِيرِ مِنَ النَّثْرِ

“Kesesuaian dua kata terakhir pada huruf akhirnya dari sebuah prosa.”⁷⁴

Atau dengan kata lain :

هُوَ تَوَافُقُ الْفَاصِلَتَيْنِ فِي فِقْرَتَيْنِ أَوْ أَكْثَرَ فِي الْحَرْفِ الْأَخِيرِ

Yakni kesesuaian dua *fashilah* pada dua *saqrah* atau lebih pada huruf akhirnya.⁷⁵

74 <http://belajarbahasaarab.org/bab-saja>

75 Al-Hasyimi, Ahmad, *Jawahir al-Balaghah*, (Surabaya: al-Hidayah, 1994), hlm. 278.

Menurut Ali Al Jarim dan Musthafa Amin, Sajak adalah:

السجع هو توافق الفاصلتين في الحرف الأخير وأفضله ما تساوت فقره⁷⁶

Sajak adalah kesesuaian huruf akhir dua *fashilah*, dan yang paling utama adalah kesesuaian pada *faqrah*-nya.

Kata akhir pada tiap-tiap kalimat disebut *fashilah*, sedangkan tiap-tiap kalimat dinamakan *faqrah*.

C. Contoh-Contoh Sajak

1. Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda :

اللَّهُمَّ أَعْطِ مَنْفِقًا خَلْفًا وَأَعْطِ مُمْسِكًا تَلْفًا

“Ya Allah, berikan pengganti kepada orang yang berinfak, dan berilah kerusakan kepada orang yang tidak mau berinfak.”

2. Seorang Arab Badui yang anaknya hanyut dibawa banjir berkata:

اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ قَدْ أَبْلَيْتَ فَإِنَّكَ طَالَمَا قَدْ عَافَيْتَ

“Ya Allah, jika Engkau membinasakannya, maka sesungguhnya telah sangat lama Engkau memaafkannya.”

الْحُرَّ إِذَا وَعَدَ وَفَى، وَإِذَا أَعَانَ كَفَى، وَإِذَا مَلَكَ عَفَا

“Orang yang merdeka itu ketika berjanji memenuhinya, bila menolong secukupnya, dan bila menjadi raja banyak memaafkan”.

Dari dua contoh pertama di atas didapatkan bahwa masing-masing *faqrah* terdiri atas dua bagian kalimat yang huruf akhirnya sama. Bila diperhatikan pada contoh ketiga, didapatkan bahwa ia terdiri atas lebih dari dua kalimat bagian yang huruf akhirnya sama. Kalimat yang demikian dinamakan dengan Sajak. Kata yang terakhir dari setiap bagian kalimat itu

76 Ali Al-Jarim & Musthafa Amin, *Al-Balâghah Al-Wadhibah*, Mesir: Daru Al-Ma'arif, 2002, hal. 273.

disebut dengan *fashilah*. Dan *fashilah* itu selamanya dimatikan huruf akhirnya dalam kalam *natsar* (prosa) karena berhenti membacanya (*waqaf*).

Sajak yang paling baik adalah yang bagian – bagian kalimatnya seimbang, dan Sajak tidak indah kecuali rangkaian kalimatnya bagus, tidak dibuat-buat, dan bebas dari pengulangan yang tidak berfaedah, sebagaimana dapat dilihat pada contoh.⁷⁷

D. Pembagian Sajak

Sajak terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Sajak *Mutharraf*, yaitu yang antara kedua *fashilah* itu berbeda wazannya tapi sama huruf akhirnya.

هو ما اختلفت فاصلته في الوزن واتفقتا في الحرف الآخر

Contoh seperti firman Allah *Tabâraka wa Taâla* dalam ayat 13-14 surat Nuh :

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا * وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا *

“Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia Sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian. (Q.S Nuh:13-14).”

Kata “*waqâra*” beda wazan dengan kata “*athwâra*” yang mana “*waqâra*” dengan harakat fathah sedang “*athwâra*” dengan harakat sukun, namun keduanya sama dalam huruf akhirnya, yaitu huruf ra’.

Seperti firman Allah Swt dalam ayat 7-6 surat An-Naba’:

الَّذِي نَجَعَلَ الْأَرْضَ مَهْدًا * وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا *

“Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? dan gunung-gunung sebagai pasak?”(Q.S An-Naba’ [78]: 6 - 7).

77 Ali Al-Jarim & Musthafa Amin, Terjemahan Al-Balaaghatul Waadhiah, ... hal.390.

2. Sajak *Murashsha'* yaitu Sajak yang lafadz-lafadznya pada masing-masing *fashilah* atau seluruhnya, sama dalam wazan dan huruf-hurufnya.

ما كان فيه الفاظ إحدى فقرتين كلها أو أكثر مثل ما يقابلها من
الفقرة الأخرى الوزن واتفتنا

Contoh sya'ir karya Al-Hariri:

هُوَ يَطْبَعُ الْأَسْبَاجَ بِجَوَاهِرٍ لَقِظِهِ # وَيَنْقُرُ الْأَسْمَاعَ بِزَوَاجِرٍ وَعَظِهِ

”Dia mencetak sajak-sajak dengan permata ucapannya dan mengetuk pendengaran dengan teguran-teguran nasehatnya.”

Kata “*yathbi’u*” sama wazannya dengan “*yaqra’u*” begitu pula dalam qafiahnya yaitu huruf ‘*ain*’, “*asja*” sewazan dengan “*asma*”, *qafiah* ‘*ain*’, “*lafzhi*” sewazan dengan “*wa’zhi*”, *qafiahnya zha’*.

3. Sajak *Mutawâzi*, yaitu Sajak yang sesuai antara kedua *fashilahnya* didalam wazan dan huruf akhirnya.

ما كان الإتفاق فيه في كلمتين الاخرتين فقط

Hal ini dapat terjadi pada tiga keadaan:

- Berbeda wazan dan *qafiahnya* secara bersamaan
- Beda wazan, tetapi *qafiahnya* tidak
- Beda *qafiah*, tapi wazan tidak

Contoh seperti firman Allah *Tabâraka wa Ta’âlâ* dalam ayat 13-14 surat Al-Ghâsyiyah:

فِيهَا سُرُورٌ مَرْفُوعَةٌ * وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ *

“Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya). (Q.S Al-Ghâsyiyah:13-14)”⁸

Qarinahnya ada dua yaitu: سُرُورٌ مَرْفُوعَةٌ

Dan وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ

“*Surûrun*” adalah setengah dari *qarinah* pertama yang dibandingkan dengan kata “*akwâbun*”, *qarinah* kedua. Keduanya berbeda secara wazan dan *qafiah*.

Contoh yang kedua adalah:

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا فَالْعَاصِفَاتِ عَصْفًا

وَالْمُرْسَلَاتِ dan الْعَاصِفَاتِ berbeda wazannya, yang pertama menurut wazan “*māf’alât*” dan yang kedua wazan “*fa’alât*”, akan tetapi *qafiahnya* sama, yaitu ta’.

Contoh yang ketiga: “*hashala natiq wa shamit, halaka natiq wa shamit*”, pada *qarinah* yang pertama kata “*hashala*” dibandingkan dengan “*halaka*”, keduanya berbeda *qafiahnya*. *Qafiah* yang pertama *lam*, yang kedua *kaf*.⁷⁹

E. Kaidah-Kaidah Sajak

Lebih lanjut, Sajak yang baik ialah yang panjang rangkaian keduanya. Bila tiga rangkaian, berarti yang ketigalah yang paling panjang. Dan tidak baik bila sebaliknya. Sebab pendengar akan membandingkan rangkaian yang kedua dengan yang pertama. Lalu jika yang pertama panjang tapi yang kedua pendek maka anti klimaks.⁸⁰ Namun yang paling baik adalah yang rangkaiannya sama panjangnya. Demikian juga *Sajak* itu tidak dinilai baik kecuali jika masing-masing kosa katanya cukup indah, dan lafadz-lafadznya menyimpulkan terhadap makna. Tempat badi’ *Sajak* berada di rangkaian kata berbentuk prosa. Tetapi terkadang juga bisa dalam puisi sebagaimana terdapat dalam sya’ir Arab:

فَتَحْنُ فِي جَزَلٍ وَالرُّومُ فِي وَجَلٍ # وَالْبُرُّ فِي سُغْلٍ وَالْبَحْرُ فِي نَجَلٍ

“Maka kita dalam kewaspadaan sedangkan orang Romawi dalam ketakutan Daratan dalam kesibukan sedangkan lautan dalam kemalu-maluan.”

79 <http://alby184.blogspot.com/2011/12/saja.html>

80 Al-Khathib al-Qizwaini, *Al-Idhah fi ‘Ulum al-Balaghah*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.c), hlm. 404.

Kaidah yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa Sajak haruslah dibaca sukun (waqaf), tidak dibaca dengan *i'rabnya*. Karena tujuan Sajak adalah mencari kesamaannya, dan itu hanya bisa dilakukan dengan membaca dengan *waqaf*. Lalu apa jadinya jika kalimat di bawah ini *i'rabnya* dihidupkan.⁸¹

ما أبعد ما فات وما أقرب ما هو آت

Yang baik adalah bila فَاتٌ dan آتٌ pada kalimat di atas dibaca *waqaf*.

F. Analisis Sajak

1. Analisis Sajak dalam Surat *Al-Wâqî'ah*

Ayat-ayat dalam surat *al-Wâqî'ah* yang mengandung Sajak adalah sebagai berikut:

a. Ayat 1 – 3 :

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ
لَيْسَ لَوْعَتِهَا كَاذِبَةٌ
خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ

“Apabila terjadi hari kiamat, tidak seorangpun dapat berdusta tentang kejadiannya. (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). (Q.S. *Al-Wâqî'ah* [56]: 1 – 3).

Rangkaian ini termasuk Sajak *mutawâzi* karena kesesuaiannya terletak pada kata akhir masing-masing kalimat, yakni ketiga kata yang bergaris bawah tersebut.

b. Ayat 7 – 8 :

وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً
فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ

81 Ibid.

“Dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu.” (Q.S. Al-Wâqi’ah [56]: 7 – 8).

Ini adalah Sajak *mutharraf*, karena kesesuaiannya hanya terletak pada akhir huruf *fashilah* (kata terakhir), yakni .ة

c. Ayat 8 - 9 :

فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ
وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ

“Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu.” (Q.S. Al-Wâqi’ah [56]: 8 – 9).

Ini adalah jenis Sajak *mutawâzi* karena kesesuaiannya terletak pada kedua kata akhirnya, yakni yang bergaris bawah tersebut.

d. Ayat 13 – 14 :

ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأُولَىٰ
وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ

“Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian.” (Q.S. Al-Wâqi’ah [56]: 13 – 14).

Ini adalah Sajak *mutharraf* karena kesesuaiannya hanya terletak huruf akhir kedua *fashilah*, yakni huruf-huruf yang bergaris bawah tersebut, ن.

e. Ayat 16 – 24 :

مُتَكَبِّرِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ
يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ

بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ
 لَا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْفُونَ
 وَفَاكِهَةً مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ
 وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ
 وَحُورٍ عَرِينٍ
 كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ
 جَزَاءً لِّمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan. Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek dan minuman yang diambil dari air yang mengalir, mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk, dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. Al-Wâqi’ah [56]: 16 – 24).

Ini adalah *Sajak mutharraḥ* karena kesesuaiannya hanya terletak pada huruf akhir masing-masing *fashilah*, dan huruf itu adalah *ن* sebagaimana yang sudah digarisbawahi.

f. Ayat 25 – 26 :

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْتِيًا
 إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا

“Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam. (Q.S. Al-Wâqi’ah [56]: 25 – 26).

Ini adalah Sajak *mutharraf* karena kesesuaiannya hanya terletak pada huruf akhir masing-masing *fashilah*, dan huruf itu adalah م sebagaimana yang sudah digarisbawahi.

g. Ayat 28 – 30 :

فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ
وَطَلْحٍ مَّنْضُودٍ
وَظِلِّ مَمْدُودٍ

“Berada di antara pohon bidara yang tak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas.” (Q.S. Al-Wâqî’ah [56]: 28 – 30).

Ini adalah Sajak *murashsha*’ karena sebagian besar dari ketiga kalimat tersebut terdapat kesesuaian. Dan dalam al-Qur’an memang rangkaian ketiga ayat ini merupakan jenis Sajak yang terbaik.⁸²

h. Ayat 32 – 33:

وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ
لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ

“Dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (berbuah) dan tidak terlarang mengambilnya.” (Q.S. Al-Wâqî’ah [56]: 32 – 33).

Ini adalah Sajak *mutharraf* karena kesesuaiannya hanya terletak pada huruf akhir masing-masing *fashilah*, dan huruf itu adalah ة sebagaimana yang sudah digarisbawahi.

82 Al-Khathib al-Qizwaini, *Al-Jdâh fi ‘Ulum al-Balaghah*, ... hlm. 404.

i. Ayat 33 – 34 :

لَا مَقْطُوعَةً وَلَا مَمْنُوعَةً
وَفُرْشٍ مَّرْفُوعَةٍ

“Yang tidak berhenti (berbuah) dan tidak terlarang mengambilnya. dan kasar-kasur yang tebal lagi empuk,”
(Q.S. Al-Wâqi’ah [56]: 33 – 34).

Ini adalah jenis Sajak *mutawâzi* karena kesesuaiannya terletak pada kedua kata akhirnya, yakni yang bergaris bawah tersebut.

j. Ayat 38 – 40 :

لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ
ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأُولَى
وَأَثَلَةٌ مِنَ الْآخِرِينَ

“(Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan, (yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian.
(Q.S. Al-Wâqi’ah [56]: 38 – 40).

Ini adalah Sajak *mutharraf* karena kesesuaiannya hanya terletak huruf akhir kedua *fashilah*, yakni huruf-huruf yang bergaris bawah tersebut, ٣.

k. Ayat 42 - 43:

فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ
وِظِلٍّ مِنْ يَحْمُومٍ

“Dalam (siksaan) angin yang amat panas, dan air panas yang mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam. (Q.S. Al-Wâqi’ah [56]: 42 – 43).

Ini adalah Sajak *mutharraf* karena kesesuaiannya hanya terletak pada huruf akhir masing-masing *fashilah*, dan huruf itu adalah م sebagaimana yang sudah digarisbawahi.

- l. Ayat 47 – 49 :

وَكَانُوا يَقُولُونَ أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ

أَوَابَاءُنَا الْأَوَّلُونَ

قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ

"Dan mereka selalu mengatakan: "Apakah bila kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami akan benar-benar dibangkitkan kembali? apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (juga)?" (Q.S. Al-Wāqī'ah [56]: 47 – 49).

Ini adalah Sajak *mutharraf* karena kesesuaiannya hanya terletak huruf akhir kedua *fashilah*, yakni huruf-huruf yang bergaris bawah tersebut, yaitu ن.

- m. Ayat 54 – 55 :

فَشَارِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ

فَشَارِبُونَ شُرْبَ الْهَامِيمِ

"Setelah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka kamu minum seperti unta yang sangat haus minum. (Q.S. Al-Wāqī'ah [56]: 54 – 55).

Ini adalah Sajak *mutharraf* karena kesesuaiannya hanya terletak pada huruf akhir masing-masing *fashilah*, dan huruf itu adalah م sebagaimana yang sudah digarisbawahi.

هَذَا نَزَلْتُمْ يَوْمَ الدِّينِ
نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ
أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ
أَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ
نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ
عَلَىٰ أَنْ نُبَدِّلَ أَمْثَالَكُمْ وَنُنشِئُكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ
وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ
أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ
أَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ
لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا فَظَلِمْتُمْ تَفَكَّهُونَ
إِنَّا لَمُغْرَمُونَ
بَلْ نَحْنُ مُحْرَمُونَ
أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ
أَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ
لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ
أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ
أَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنشِئُونَ
نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكَرًا وَرَمَتَا لِلْهَاقِينِ

"Itulah hidangan untuk mereka pada hari Pembalasan. Kami telah menciptakan kamu, maka mengapa kamu tidak membenarkan? Maka terangkanlah kepadaku tentang mutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kamikah yang menciptakannya? Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-sekali tidak akan dapat dikalahkan, untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan Sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)? Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam. Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamikah yang menumbuhkannya? Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia hancur dan kering, maka jadilah kamu heran dan tercengang. (Sambil berkata): "Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian", bahkan kami menjadi orang-orang yang tidak mendapat hasil apa-apa. Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya atau Kamikah yang menurunkannya? Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur? Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dengan menggosok-gosokkan kayu). Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya? Kami jadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir." (Q.S. Al-Wâqî'ah [56]: 56 – 73).

Ini adalah Sajak *mutharraf* karena kesesuaiannya hanya terletak pada huruf akhir kedua *fashilah*, yakni huruf-huruf yang bergaris bawah tersebut, yaitu ٥.

o. Ayat 74 – 77 :

فَسَجِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ
فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ

وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لِّوَتَلْبُونَ عَظِيمٌ
 إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ

“Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang Maha Besar. Maka Aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian Al-Quran. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui. Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia.” (Q.S. Al-Wāqī’ah [56]: 74 – 77).

Ini adalah Sajak *mutharraf* karena kesesuaiannya hanya terletak pada huruf akhir masing-masing *fashilah*, dan huruf itu adalah *م* sebagaimana yang sudah digarisbawahi.

p. Ayat 78 – 82 :

فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ
 لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ
 تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ
 أَفَبِهَذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ
 وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْكُمْ تُكَذِّبُونَ

“Pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Rabbil ‘alamiin. Maka apakah kamu menganggap remeh saja Al-Quran ini? kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah.” (Q.S. Al-Wāqī’ah [56]: 78 – 82).

Ini adalah Sajak *mutharraf* karena kesesuaiannya hanya terletak huruf akhir kedua *fashilah*, yakni huruf-huruf yang bergaris bawah tersebut, yaitu *ن*.

q. Ayat 84 – 88 :

وَأَنْتُمْ حِينًا تَنْظُرُونَ
وَتَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تَبْصُرُونَ
فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ
تَرْجِعُونَهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ

“Padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. Tetapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)? Kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar? adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).” (Q.S. Al-Wâqî’ah [56]: 84 – 88).

Ini adalah Sajak *mutharraf* karena kesesuaiannya hanya terletak huruf akhir kedua *fashilah*, yakni huruf-huruf yang bergaris bawah tersebut, yaitu ن.

r. Ayat 90 – 92 :

وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ أَصْحَابِ الْيَمِينِ
فَسَلَامٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ
وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّالِّينَ

“Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatanlah bagimu karena kamu dari golongan kanan. Dan adapun jika dia termasuk golongan yang mendustakan lagi sesat.” (Q.S. Al-Wâqî’ah [56]: 90 – 92).

Ini adalah Sajak *mutharraf* karena kesesuaiannya hanya terletak huruf akhir kedua *fashilah*, yakni huruf-huruf yang bergaris bawah tersebut, yaitu ن.

s. Ayat 93 – 94 :

فَنَزَّلُ مِنْ حَمِيمٍ
وَتَصْلِيَةً بِحَمِيمٍ

“Maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam jahannam.” (Q.S. Al-Wâqî'ah [56]: 90 – 92).

Ini adalah jenis Sajak *mutawâzi* karena kesesuaiannya terletak pada kedua kata akhirnya, yakni yang bergaris bawah tersebut.

Dengan demikian, maka diketahui bahwa dalam surat al-Wâqî'ah terdapat 19 pola ayat yang mengandung Sajak. Ini bukan berarti bahwa yang memiliki corak Sajak hanya 19 ayat, tentu bukan, karena Sajak pasti menghubungkan antara satu ayat dengan satu, dua atau bahkan belasan ayat lainnya sebagaimana sudah dipaparkan di atas.

2. Analisis Sajak dalam Surat Al-Qiyâmah

Ayat-ayat dalam surat Al-Qiyâmah yang mengandung Sajak adalah sebagai berikut:

a. Ayat 1 – 2 :

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ
وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

“Aku bersumpah demi hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).” (Q.S. Al-Qiyâmah [75]: 1 – 2).

Pola ini adalah Sajak *mutharraf*, karena kesesuaiannya hanya terletak pada akhir huruf *fashilah* (kata terakhir), yakni ة.

b. Ayat 3 – 5:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتَّخَذَ عِظَامُهُ
بِلَى قَادِرِينَ عَلَى أَنْ يُسَوِّيَ بَنَانَهُ
بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ

“Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulanginya? Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna. Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus. (Q.S. Al-Qiyâmah [75]: 3 – 5).

Ini adalah Sajak *mutharraf*, karena kesesuaiannya hanya terletak pada akhir huruf *fashilah* (kata terakhir), yakni yang bergaris bawah itu.

c. Ayat 7 – 11 :

فَإِذَا بَرِقَ الْبَصَرُ
وَخَسَفَ الْقَمَرُ
وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ
يَقُولُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفْرُ
كَلَّا لَا وَزَرَ

“Maka apabila mata terbelalak (ketakutan), dan apabila bulan telah hilang cahayanya, dan matahari dan bulan dikumpulkan, pada hari itu manusia berkata: "Ke mana tempat berlari?" sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung!". (Q.S. Al-Qiyâmah [75]: 7 – 11).

Ini adalah jenis Sajak *mutawâzi* karena kesesuaiannya terletak pada keempat kata akhirnya, yakni yang bergaris

bawah tersebut. Kesesuaian di sini adalah pada wazannya, sama-sama mengikuti wazan *فَعَلَ*. Meskipun kata-kata yang bergaris bawah tersebut ada yang berharakat dhammah dan fathah, namun hal tersebut tetaplah sajak lantaran semua huruf tersebut tetap harus dibaca sukun sehingga terasa rasa sajaknya.

d. Ayat 12 – 13:

إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ
يُنْبَأُ الْإِنْسَانَ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ

“Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali. Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. (Q.S. Al-Qiyâmah [75]: 12 – 13).

Ini adalah Sajak *mutharraf*, karena kesesuaiannya hanya terletak pada akhir huruf *fashilah* (kata terakhir), yakni *ر* yang bergaris bawah itu.

e. Ayat 15 – 19 :

وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِرَهُ
لَا تَحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ
إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ
فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

“Meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya, janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya. (Q.S. Al-Qiyâmah [75]: 15 – 19).

Ini adalah Sajak *mutharraf*, karena kesesuaiannya hanya terletak pada akhir huruf *fashilah* (kata terakhir), yakni ه yang bergaris bawah itu. Ada perbedaan harakat pada huruf ه tersebut (kasrah dan dhammah), namun semua itu harus dibaca sukun sehingga akan terasa nuansa kesajakannya.

f. Ayat 20 – 25 :

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ

وَتَذُرُونَ الْآخِرَةَ

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ

تَظُنُّ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ

“Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia, dan meninggalkan (kehidupan) akhirat. Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat. Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram, mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat. (Q.S. Al-Qiyamah [75]: 20 – 25).

Ini adalah jenis Sajak *mutawâzi* karena kesesuaiannya terletak pada keenam kata akhirnya, yakni yang bergaris bawah tersebut. Kesesuaian di sini adalah pada wazannya, sama-sama mengikuti wazan فاعلة. Meskipun kata-kata yang bergaris bawah tersebut ada yang berharakat fathah dan tanwin dhammah, namun hal tersebut tetaplah sajak lantaran semua huruf tersebut tetap harus dibaca sukun sehingga terasa rasa sajaknya.

g. Ayat 27 – 30 :

وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ
وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ
وَالْتَفَتَ السَّاقِ بِالسَّاقِ
إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقِ

“Dan dikatakan (kepadanya): "Siapakah yang dapat menyembuhkan?", dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia), dan bertaut betis (kiri) dan betis (kanan), kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau. (Q.S. Al-Qiyamah [75]: 27 – 30).

Ini adalah Sajak *mutharraf*, karena kesesuaiannya hanya terletak pada akhir huruf *fashilah* (kata terakhir), yakni ق yang bergaris bawah itu. Keempat huruf tersebut ada yang berharakat kasrah dan dhommah. Untuk melahirkan aspek sajaknya maka *I'rab*-nya tidak dibaca. Dengan kata lain harus dibaca waqaf (sukun). Syarat demikian ini sebagaimana dikemukakan oleh Al-Qizwaini.⁸³

h. Ayat 31 – 40 :

فَلَا صَدَقَ وَلَا صَلَّى
وَلَكِنْ كَذَبَ وَتَوَلَّى
ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰ أَهْلِهِ يَمِطِي
أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ
ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ
أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَن يُتْرَكَ سُدًى
أَلَمْ يَكُ نَظْفَةً مِّن مَّنِي يَمِينِ
ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةَ نَفْلِقِ فَسْوَىٰ

83 Al-Khathib al-Qizwaini, *Al-Idbah fi 'Ulum al-Balaghah*, ... hlm. 404.

فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى
أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ

“Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al Quran) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran), kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak (sombong). Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu, kemudian kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu. Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati? (Q.S. Al-Qiyamah [75]: 31 – 40).

Deretan panjang ayat ini berpola *Sajak mutharraf* karena kesesuaiannya hanya terletak pada huruf terakhirnya saja, yakni kesepuluh huruf yang bergaris bawah tersebut.

Dari uraian ini diketahui bahwa *Sajak* yang terdapat dalam surat al-Qiyamah terdapat delapan pola dan itu juga sudah mewakili ketiga jenis *Sajak*, yakni *mutharraf*, *murashsha'* dan *mutawâzi*.

G. Rangkuman

Sajak adalah kesamaan huruf dua *fashilah* (*kata*) atau lebih. *Sajak* dibagi menjadi 3, yaitu: (1) *Sajak Mutharraf*, yaitu yang antara kedua *fashilah* itu berbeda wazannya tapi sama huruf akhirnya, (2) *Sajak Murashsha'* yaitu *Sajak* yang lafadz-lafadznya pada masing-masing *fashilah* atau seluruhnya, sama dalam wazan dan huruf-hurufnya, dan (3) *Sajak Mutawâzi*, yaitu *Sajak* yang sesuai antara kedua *fashilah*-nya di dalam wazan dan huruf akhirnya.

H. Tugas

1. Apa yang dimaksud dengan Sajak ?
2. Apa perbedaan antara Sajak *Mutharraf* dengan Sajak *Murashsha'* ?
3. Apa perbedaan antara Sajak *Mutharraf* dengan Sajak *Mutawâzi*?
4. Apa perbedaan antara Sajak *Murashsha'* dengan Sajak *Mutawâzi*?
5. Buatlah Sajak *Mutharraf*!
6. Buatlah Sajak *Murashsha'* !
7. Buatlah Sajak *Mutawâzi* !
8. Bedakan Sajak atau bukan Sajak kalimat berikut ini:

(a) مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ، مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ

(b) فأقم وجهك للدين القيم من قبل أن يأتي يوم لا مرد له من الله يومئذ
يصدعون

(c) إذا ملك لم يكن له ذاهبة # فدعه فدولته ذاهبة

(d) فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ # وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

(e) يمدون من أيد عواصم # يصول بأسياف قواض قواضب

(f) الذين ضل سعيهم في الحياة الدنيا وهم يحسبون أنهم يحسنون صنعا

(g) أَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمَازِنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ

(h) فَرُوحٌ وَرِيحَانٌ وَجَنَّتْ نَعِيمٌ

(i) لَا مَقْطُوعَةَ وَلَا مَمْنُوعَةَ # وَفُرُشٍ مَرْفُوعَةَ

(j) مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا # وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا

9. Tentukan jenis Sajak beserta alasannya berikut ini :

(a) يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ

تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ

(b) وَرَبِّكَ فَكْبِرْ

وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ

(c) يَوْمَ يَرُونَ الْمَلَائِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ خَيْرًا مِّمَّا جُورًا

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا

(d) وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ

فَسَلَامٌ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ

وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّالِّينَ

(e) فِي سِدْرٍ مَخْضُودٍ

وَطَلْحٍ مَنضُودٍ

وَضَلِيلٍ مَمْدُودٍ

(f) أَيْحَسِبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يَجْمَعَ عِظَامَهُ

بَلَىٰ قَادِرِينَ عَلَىٰ أَنْ تُسَوِّيَ بَنَانَهُ

بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ

(g) وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا

فَالْمُورِيَّاتِ قَدْحًا

فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا

(h) الْمَلِكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمَنِ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا
وَيَوْمَ يَعْصُ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا
يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فَلَانًا خَلِيلًا

(i) إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَى أَمْرٍ جَامِعٍ
لَمْ يَذْهَبُوا حَتَّى يَسْتَأْذِنَهُ إِنْ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأَذَنَ لِمَنْ شِئْتَ مِنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ اللَّهُ إِنْ اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ
الَّذِينَ يَسْتَلُونَ مِنْكُمْ لَوَإِذَا فليحذر الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ
تصيبهم فِتْنَةٌ أَوْ يصيبهم عَذَابٌ أَلِيمٌ

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ وَيَوْمَ
يُرجعون إِلَيْهِ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

(j) وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا

وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا

وَالسَّاجِحَاتِ سَبْحًا

فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا

فَالْمُدْبِرَاتِ أَمْرًا

(k) هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ

عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ

تَصَلِّي نَارًا حَامِيَةً

تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ آنِيَةٍ

(l) كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ

وَتَذُرُونَ الْآخِرَةَ

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ

إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

وَوَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بِاسِرَةٍ

تَنْظُرُونَ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ

(m) مُتَكَبِّرِينَ عَلَيْهِمْ مُتَقَابِلِينَ

يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُخَلَّدُونَ

بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقٍ وَكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ

لَا يُصَدِّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْزِفُونَ

وَفَاكِهَةٍ مِمَّا يَخْتِيرُونَ

وَلَحْمِ طَيْرٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ

وَحُورٍ عِينٍ

كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ

جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

(n) هَذَا نَزَلَهُمْ يَوْمَ الدِّينِ
 نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ
 أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ
 أَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ
 نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ
 عَلَىٰ أَنْ نُبَدِّلَ أَمْثَالَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ
 وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ
 أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ
 أَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ
 لَوْ نَشَاءُ لَجْعَلْنَاهُ حُطَامًا فَظَلَمْتُمْ تَفَكَّهُونَ
 إِنَّا لَمَغْرُمُونَ
 بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ
 أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ
 أَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ
 لَوْ نَشَاءُ لَجْعَلْنَاهُ أَسْفًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ
 أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ
 أَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنشِئُونَ
 نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذَكُّرًا وَرِيحًا لِلْمُهَيَّبِينَ

10. Buatlah analisis Sajak dari salah satu Surat berikut ini :
- Surat An-Nâs
 - Surat Al Falaq

- c. Surat Al Ikhâlâs
- d. Surat Asy-Syams
- e. Surat An-Nâziât
- f. Surat An-Naba'
- g. Surat At-Takwîr
- h. Surat Al-Infithâr
- i. Surat Al-Insyiqâq
- j. Surat Al-Burûj

I. Rujukan/Bacaan

Ali Al-Jarim & Musthafa Amin, *Al-Balâghah Al-Wadhihah*, Mesir: Daru Al-Ma'arif, 2002.

_____, Terjemahan *Al-Balaaghatul Waadhihah*, cet.10, Bandung Sinar Baru Algensindo, 2013.

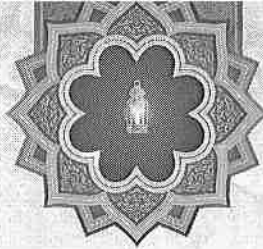
Al-Hasyimi, Ahmad, *Jawahir al-Balâghah*, Surabaya: al-Hidayah, 1994.

_____, *Jahur al-Balâghah*, Sudan : *Al-Ashriyah*, 1999.

Al-Khathib al-Qizwaini, *Al-Idhah fi 'Ulum al-Balâghah*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.

<http://alby184.blogspot.com/2011/12/saja.html>

<http://belajarbahasaarab.org/bab-saja>



BIOGRAFI PENULIS



Dr. H. Khoirurrijal, M.A. adalah dosen tetap pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung. Riwayat pendidikannya dimulai dari SD Negeri 1 Rejomulyo Metro Lampung (Lulus 1986). Selanjutnya secara berurutan: SMP Negeri 1 Metro Lampung (Lulus 1989), *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) Pondok Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur (Lulus 1994), Strata Satu (S-1) Pendidikan Bahasa Arab pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro Lampung (Lulus 1999), Strata Dua (S-2) Psikologi Pendidikan Islam pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) (Lulus 2004), Strata Tiga (S-3) Bahasa dan Sastra Arab, Konsentrasi Linguistik Terapan, Teknologi Informatika dan Komunikasi pada Universitas Moulay Ismail Meknes, Maroko (Lulus 2013).

Karir mengajarnya dimulai dari Staf Pengajar di Pondok Modern Darul Hidayah Gundi Suruh Salatiga Jawa Tengah (1994-1995). Selanjutnya secara berurutan: Staf Pengajar di Pondok Mahasiswa Wahdatul Ummah Metro Lampung (1995-1999), Staf Pengajar di Pondok Modern Darul Izzah El-Gontori Metro Lampung (1997-1998), Staf Pengajar di SLTP Al-Qur'an Metro Lampung (2000-2003), Staf Pengajar di Ma'had Aly Tarbiyatul Muballighin Metro Lampung (2004-2006), Staf Pengajar di Panti Asuhan Budi Utomo Metro Lampung (2004-2006), Dosen Sarjana (S-1) pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Agus Salim Metro Lampung yang kemudian beralih status menjadi Institut Agama Islam (IAI) Agus Salim Metro Lampung

(2003-2019), Dosen Sarjana (S-1) dan Pascasarjana (S-2) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro Lampung yang kemudian beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung (2003-sekarang) sekaligus Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab (MPBA) Pascasarjana IAIN Metro Lampung (2017-sekarang).

Karya Ilmiah/Penelitian/Seminar yang dihasilkan, di antaranya adalah: (1) Karya Ilmiah “*Sejarah Perkembangan Ilmu Dalam Islam*”, Majalah Tarbawiyah, Vol. 3 No. 2, Juli 2006. (2) Penelitian Kelompok sebagai Anggota, dengan Judul: “*Menggali Semangat Pluralisme Agama (Studi Tentang Relasi Dua Kelompok Agama Islam dan Katholik di Badran Rau Purwoasri Kota Metro)*”, P3M STAIN Metro, Tahun 2006. (3) Penelitian Kelompok sebagai Anggota, dengan Judul: “*Pengaruh Lingkungan Pendidikan Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Mahasiswa STAIN Jurai Siwo Metro Tahun 2006*”, P3M STAIN Metro, Tahun 2006. (4) Karya Ilmiah “*Konsep Pendidikan dalam Al-Qur’an*”, Majalah Tarbawiyah, Vol. 4 No. 1, Januari 2007. (5) Karya ilmiah dalam Majalah Gontor Rubrik Mahfudzat dengan judul: “*Menyegerakan Pekerjaan*”, Dzulqa’dah 1428/ Desember 2007. (6) Karya ilmiah dalam Tabloid Kontras No. 429 Th. X, 20-26 Maret 2008 Rubrik Bungong Jaroe dengan judul: “*Studi Ke Maroko, Yuk!*”. (7) Karya Ilmiah dalam Majalah Gontor Rubrik Tarbiyah studi dengan judul: “*Belajar di Negeri Maghribi*”, Juni 2009/Jumadil Akhir 1430. (8) Buku Referensi dalam bidang Kajian Fiqh Mu’amalah sebagai Anggota dengan judul : “*Mengungkap Hikmah Haji dari Berbagai Aspek*”, Rabat: PPI Maroko, 2010. (9) Buku Referensi dalam bidang Kajian Fiqih Ibadah sebagai Koordinator: “*Kajian Praktis Seputar Puasa dan Zakat*”, Rabat: PPI Maroko, edisi revisi, 2010. (10) Narasumber pada Seminar Nasional dalam rangka Hari Pendidikan Nasional (HARDIKNAS) dengan judul: “*Kedudukan dan Peranan Guru di Sekolah dan Masyarakat*”, KBRI Rabat Maroko, 6 Mei 2011. (11) Karya Ilmiah dalam Buletin Sayyidul Ayyam Rubrik Opini dengan judul: “*Peristiwa Mu’jizat Nabi Membelah Bulan*”, Edisi VIII, Juni 2012. (12) Karya Ilmiah “*Ahamiyyah al-Lughah al-Arabiyyah wa ta’siruhâ fi Indonesia*”, Majalah An-Nabighah, Vol. 15, Januari 2013. (13)

Karya Ilmiah dalam Buletin Sayyidul Ayyam Rubrik Tausiah dengan judul: *Orientasi Kehidupan*, Edisi IV, April 2013. (14) Penelitian Individual Dosen, dengan Judul: "*Bahan Ajar Balaghah pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) STAIN Jurai Siwo Metro Lampung dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa (Suatu Analisis kelayakan) Tahun 2013*", P3M STAIN Metro, 2013. (15) Karya Ilmiah dengan judul: "*Ta'lim an-Nahwu li ghairi al Arab : Al-Usus wa al-Maqâdi*", Majalah An-Nabighah, Vol. 15, Juli 2013. (16) Penelitian Individual Dosen, dengan Judul: "*Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dan Aktivitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Kuliah Balaghah Bagi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) STAIN Jurai Siwo Metro Lampung*", P3M STAIN Metro, Tahun 2014. (17) Speaker in the International Seminar: "*The role of Islamic Higher Education Institution in facing the ASEAN Economic Community (AEC): Opportunities and Challenges*", International Islamic University College Selangor Malaysia on January 26th, 2015. (18) Pembicara dalam Orasi Ilmiah dengan judul: "*Peranan Bahasa Arab dan Pengaruhnya Terhadap Aspek Kehidupan Manusia*" pada Acara Dies Natalis XVIII dan Wisuda Program Pascasarjana (S2), Sarjana Strata Satu (S1) dan Diploma Tiga (D3) STAIN Jurai Siwo Metro Periode I, Tanggal 31 Maret 2015. (19) Karya Ilmiah "*Al-Lughah al-Arabiyyah Bi Indonesia: Assiyâsah, at-Târikh, al-Wadl'u al-Hâli*", Majalah An-Nabighah, Vol. 17, Juli 2015. (20) Karya Ilmiah dengan judul: "*Pendidikan Dalam Dunia Sufistik*" Jurnal Nizham: Jurnal Studi Keislaman, ISSN: 2339-1235 e-ISSN: 2541-7061, Vol. 4 No. 2 Tahun 2015. (21) Narasumber pada Pelatihan Khatib Bagi Mahasiswa STAIN Jurai Siwo Metro dengan judul: "*Psikologi Dakwah*", Gedung Laboratorium Micro Teaching Lantai II STAIN Jurai Siwo Metro, 5 September 2015. (22) Speaker in the International Seminar: "*Factors Causing The Radicalism In Indonesia*", Orginezers: The Postgraduate Program of Jurai Siwo State Islamic College, Metro – Indonesia and UNISEL International Research Center, Malaysia on September 28th, 2015. (23) Speaker in the International Seminar: "*Profesionalisme Guru Ke Arah Perubahan Pendidikan Di Indonesia*", Orginezers: ASEAN Comparative Education Research - Network (ACER-N),

Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) dan Kementerian Pendidikan Tinggi Malaysia at Institut KWSP, Kajang - Malaysia on October 7th – 8th, 2015. (24) Narasumber pada Bimbingan TOAFL Unit Pengembangan Bahasa STAIN Jurai Siwo Metro dengan judul: “*Konsep Istima*”, GSG STAIN Jurai Siwo Metro, 10 Oktober 2015. (25) Narasumber pada Workshop Penulisan Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) STAIN Jurai Siwo Metro dengan judul: “*Penulisan Tugas Penyelesaian Studi: Skripsi, Tesis dan Disertasi*”, GSG STAIN Jurai Siwo Metro, 17 Oktober 2015. (26) Penelitian Kolektif Dosen sebagai Ketua, dengan Judul: “*Peran Dosen STAIN Jurai Siwo Metro dalam Membangun Harmonisasi Kehidupan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Metro Utara Kota Metro*”, P3M STAIN Metro, 2015. (27) Penelitian Unit sebagai Anggota, dengan Judul: “*Kontribusi Alumni dan Manajemen Strategi Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro Lampung dalam Membangun Harmonisasi Kehidupan dan Ekonomi Masyarakat*”, P3M STAIN Metro, 2015. (28) Narasumber pada *Visiting Praktisi Pembelajaran Bahasa Arab Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA): “Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia”*, Gedung Dosen Lt. 3 STAIN Jurai Siwo Metro, 7 November 2015. (29) Speaker in the International Islamic Education Seminar: “*Existence of Higher Education in facing the ASEAN Economic Community*”, Orginezer: Bogor Ibn Khaldun University (UIKA Bogor) at Hall of Prof. Abdullah Siddiq Bogor on November 10th – 11th, 2015. (30) Narasumber pada Seminar Internasional dengan judul: “*Kesiapan Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*”, Kerjasama: Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, ASEAN Comparative Education Research – Network (ACERN) dan Komunitas Pojok Sumber Kota Metro, GSG STAIN Metro, 28-29 November 2015. (31) Narasumber pada Seminar Internasional dengan Judul “*Dampak LGBT dan Antisipasinya*”, Kerjasama Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, Fatoni University Thailand dan Kolej Islam Muhammadiyah (KIM) Singapore, GSG STAIN Metro, 30-31 Maret 2016. (32) Karya Ilmiah dengan judul “*Peran Perguruan*

Tinggi dalam Menghadapi Masyarakat ekonomi ASEAN”, Jurnal Ri’ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan, ISSN: 2528-049X E-ISSN: 2548-6446, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2016. (33) Karya Ilmiah dengan judul “*Reconstruction of the Islamic Educational Development in Indonesia in Dealing with ASEAN Economic Community (AEC*”, *Scientific Journal of PPI – UKM Selangor Malaysia*, e-ISSN No: 2356-2536, p-ISSN No: 2528-6854, Vol. 3 No. 3 tahun 2016. (34) Penelitian Unggulan Dosen sebagai Anggota dengan judul: “*Konflik di Lampung Tengah: Mengurai Akar Permasalahan*”, LPPM IAIN Metro, Oktober 2016. (35) Karya Ilmiah “*Islam Nusantara Sebagai Counter Hegemoni Melawan Radikalisme Agama di Indonesia*’”, Jurnal Akademika, Vol. 22 No. 1 Tahun, 2017.(36) Penelitian Monodisiplin Dosen, dengan judul: “*Peran Paguyuban Masyarakat Bersatu Dalam Menciptakan Harmonisasi Kehidupan Masyarakat Kusumadadi Bekri Lampung Tengah*”, LPPM IAIN Metro, tahun 2017. (37) Speaker in 7th Metro International Conference on Islamic Studies (MICIS) ISBN Proceeding: 978-602-6739-24-7: “*Islam Nusantara as A Counter-Hegemony Againts The Radicalism of Religion In Indonesia*, Orginezer: Postgraduate of State Institute for Islamic Studies Metro Lampung in Cooperation with Fatoni University Thailand, UKM Malaysia, UNISSA Brunei Darussalam, KIM Singapore, UIN Syarif Hidayatullah and Regency of East Lampung on August 12-13th , 2017. (38) Penelitian Pengembangan Prodi Sebagai Ketua, dengan judul: “*Minat Lulusan S1 PBA PTKI di Lampung Terhadap Lanjut Studi S2 PBA Di Pascasarjana IAIN Metro*”, LPPM IAIN Metro, tahun 2018. (39) Karya Ilmiah “*Islam Nusantara As A Counter-Hegemony Againts The Radicalism of Religion in Indonesia*”. Jurnal **Ri’ayah: Journal of Social and Religious**, [S.l.], v. 3, n. 01, p. 83-98, Aug. 2018. ISSN 2548-6446. (40) Karya Ilmiah “*Minat Lulusan S1 Pendidikan Bahasa Arab PTKI. Lampung Terhadap Lanjut Studi S2 PBA Pascasarjana*”, Ri’ayah: Journal of Social and Religious, Vol. 3 No. 02, Tahun 2018. (41) Karya Ilmiah “*Perception of Stake Holder About Graduates’ Profile and Its Implications for Curriculum Development*”, Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Raden Intan Lampung, Vol 11, No 1, tahun 2019. (42) Narasumber

pada Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Arab dengan Judul “*Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*” yang diselenggarakan oleh Pascasarjana IAIN Metro di GSG IAIN Metro, 30 Juni 2019. (43) Buku referensi dengan judul: “*Interpretasi Makna (Prosedur Penerjemahan Arab-Indonesia)*”, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019. (44) Karya Ilmiah “*Maharah al-Kalam al-‘Arabiyya Mukawwanatuha wa Ahdafuha wa Taqwimuha*”, International Journal of Arabic Language Teaching: Pascasarjana IAIN Metro, Vol 1, No 1, tahun 2019. (45) Narasumber pada Acara Workshop Kesusastraan Arab Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab (BSA) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Metro dengan judul: “*Peluang dan Tantangan Mahasiswa Bahasa dan sastra Arab (BSA) dalam Menghadapi Dunia Kerja*”, Gedung FUAD Lantai I, 11 September 2019. (46) Narasumber pada Acara FGD dan Temu Alumni Pendidikan Agama Islam IAIN Metro dengan judul: “*Peluang dan Tantangan Alumni Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menghadapi Dunia Kerja*”, GSG IAIN Metro, 7 November 2019. (47) Book Chapter dengan judul : “*Empowering Learning Ethics in Islamic Education*”, Global Perspectives on Teaching and Learning Paths in Islamic Education, DOI: [10.4018/978-1-5225-8528-2.ch013](https://doi.org/10.4018/978-1-5225-8528-2.ch013), ISSN: [2326-8905](https://www.issn.org/issn/2326-8905), E-ISSN: [2326-8913](https://www.issn.org/issn/2326-8913), tahun 2020. (48) Pembicara pada Webinar Nasional Bahasa Arab dengan judul: “*Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Era Pandemi Covid-19*” yang diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Hidayah Bogor, 18 Desember 2020. (49) Karya Ilmiah dengan judul: “*Islamic Religious Education Based on Life Skills Metro City Public High School*”, Psychology and Education Journal, DOI: [10.17762/pae.v58i1.1267](https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.1267), ISSN: [0033-3077](https://www.issn.org/issn/0033-3077), tahun 2021, (50) Buku Referensi dengan judul: “*Muhassinât Lafdziah fi ‘ilmi al-Badi’*”, Malang: Literasi Nusantara, Tahun 2022, dan (51) Book Chapter dengan judul: “*Urgensi Pengembangan Kurikulum dari Kurikulum 2013 Revisi ke Kurikulum Merdeka*” dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka, Malang: Literasi Nusantara, Tahun 2022.



مَحْسِنَاتُ لَفْظِيَّةٍ فِي عِلْمِ الْبَدِيعِ

Ilmu Badi' ruang lingkup pembahasannya adalah *Muhassināt Lafdziah* dan *Muhassināt Ma'nawiah*. Dinamakan *Muhassināt Lafdziah* karena keindahan itu muncul dari aspek lafadz, sedangkan *Muhassināt Ma'nawiyah* karena keindahan itu muncul dari aspek maknanya. Insya Allah, dalam waktu dekat akan kami tulis dan terbitkan Buku Balâghah yang khusus mengkaji tentang *Muhassināt Ma'nawiah*, agar kajian Ilmu Badi' menjadi lebih lengkap.

Penulisan Buku ini dimaksudkan untuk bahan pengayaan, terutama untuk para mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA) dan yang sederajat, namun juga baik dibaca oleh para peminat Ilmu Balâghah.



literasi nusantara



Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018
penerbitlitnus@gmail.com
www.penerbitlitnus.co.id
@litnuspenerbit
literasinusantara
085755971589

ISBN 978-623-329-867-4



9 786233 298674